

PL ●
5071
AI M4
1950:
1-2

UC-NRLF



⌘B 444 278



1728/1237

No. Daftar : 241.

*Pam
new
1950: 1-2*

MEDAN BAHASA

RISALAH

memuat hal-ihwal Bahasa Indonesia
dan Bahasa² Daerah di Indonesia.

No. 1

TAHUN 1950

Diterbitkan oleh
Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan
Kebudayaan

BALAI BAHASA
REPUBLIK INDONESIA

KLEJNE BD.

Diterima di Gudang pada tanggal:.....
Mulai dipakai pada tanggal:.....
Tidak dipakai lagi pada tanggal:.....

MEDAN BAHASA

RISALAH

memuat hal-ihwal Bahasa Indonesia
dan Bahasa² Daerah di Indonesia.

No. 1
TAHUN 195D

Diterbitkan oleh
Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan
Kebudayaan

BALAI BAHASA
REPUBLIK INDONESIA

Loan Stock

Document "Jstika - Stillah" Givadi
C. B. 1902

no. 125071

A127

1913

PL 5071
AIM4
1950:1-2

KATA PENGANTAR.

Telah beberapa kali kami mendengar pertanyaan dari luar, apakah tugas kewadjan Balai Bahasa dan apakah jang dikerdjakan oleh Balai Bahasa.

Untuk mendjawab pertanyaan tersebut diatas dapat kami terangkan disini, bahwa tugas kewadjan Balai Bahasa ialah:

a. Memperhatikan, meneliti dan mempeladjadi bahasa per-satuan Indonesia, dan semua matjam bahasa Daerah Indone-sia, baik jang dipergunakan sehari-hari, maupun jang tertulis. Pertama-tama jang mendjadi bahan penjelidikan ialah baha-sa-bahasa jang hidup pada masa sekarang ini, tetapi bahasa² pada masa lampaupun tidak kami lupakan pula.

b. Memberi pertimbangan, petundjuk serta pimpinan kepada masjarakat tentang hal bahasa Indonesia, maupun ba-hasa Daerah.

c. Mengusahakan persatuan dalam segala soal bahasa In-donesia, maupun bahasa Daerah.

Semendjak berdrinja Balai Bahasa dalam bulan Maret 1948, hingga kini banjak sudah hasil² penjelidikan jang di-kumpulkan. Tjukup sudah kumpulan kami itu, jang dapat digunakan untuk memberi petundjuk atau penerangan ke-pada sekalian orang jang membutuhkannya.

Mestinja hasil penjelidikan itu berangsur-angsur harus su-dah disiarkan bertulis kepada chalajak. Akan tetapi alat-alat kita belum dapat melajani kebutuhan kita.

Oleh karena itu, untuk mendjaga djangan masjarakat kita dibiarkan menunggu-nunggu sadja akan hasil pekerdjaan Balai Bahasa itu, kami berusaha seperti berikut:

a. Kami menerbitkan tiap² kali sebuah risalah serupa ini.

b. Kami bersedia memberi djawaban atas pertanyaan² tentang bahasa Indonesia dan bahasa² Daerah jang penting. Pertanyaan bertulis sewaktu-waktu boleh disampaikan kepada kami, sedang untuk pertanyaan lisan kami sediakan waktu tiap hari Senin dan Saptu djam 10 — 12.

Koordinator Balai Bahasa,

Soemidi Adisasmita.

1076

Bab I

KEADAAN BALAI BAHASA.

Balai Bahasa didirikan pada tanggal 3 Maret 1948 sebagai organisasi yang tergabung dalam Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan. Adapun tugas kewajibannya ialah menjelidiki bahasa yang penting² di Indonesia kita ini, terutama bahasa Indonesia. Untuk tiap² golongan bahasa yang dianggap penting dalam Balai Bahasa didirikan sebuah seksi. Pada saat 3 Maret 1948 tersebut diatas itu seksi² yang dapat didirikan baharulah seksi² bahasa Indonesia, Djawa, Sunda dan Madura. Untuk bahasa yang lain², meskipun tak kurang pentingnja dari bahasa² yang tersebut itu, seperti bahasa Batak, Atjeh dan Bali, belum lagi dapat didirikan seksi karena tak ada tenaga² yang dapat diserahi pekerjaan bahasa² tersebut.

Maka dari tanggal 3 Maret 1948 itu keempat seksi itu (Indonesia, Madura, Djawa dan Sunda) mulailah bekerja. Pekerjaan persiapan yakni menambah tenaga, mengumpulkan alat² dan bahan² yang diperlukan dan permusjawaratan memakan waktu barang tiga bulan.

Perkataan menjelidiki diatas itu kami pakai dalam arti yang seluas-luasnja. Sebab sudah barang tentu pekerjaan penjelidikan itu tidak kami lakukan hanya sekedar untuk kepentingan pengetahuan saja, melainkan pertama-tama untuk kepentingan masyarakat. Buah penjelidikan kami tjabat dan tjabat itu diharapkan akan merupakan kitab ilmu bahasa dan kitab kamus. Disamping pentjataan itu ada pula hal² yang perlu segera diketahui oleh umum. Untuk keperluan itu dalam madjalah yang diterbitkan oleh Kementerian P.P. K., disediakan ruangan yang tjukup luas.

Diluar pekerjaan Balai Bahasa yang mutlak itu ada djuga pekerjaan yang dalam sementara diserahkan kepada kami, yakni menjusun atau memeriksa naskah² yang dibuat untuk keperluan pengajaran disekolah-sekolah yang ada sangkut-pautnja dengan bahasa.

Segera setelah kami terpantjang dalam pekerjaan kami itu, maka kami usiklah soal edjaan. Kami rasai benar² betapa djanggalnja edjaan „Suwandi” itu. Betapa sulitnja soal edjaan

jang kelihatannja hanja soal ketjil itu terbukti setelah usul² perubahan tiga kali dibitjarakan belum djuga terdapat kata sepakat.

Balai Bahasa bekerdja terus hingga tiba aksi Belanda jang kedua. Banjak milik Balai Bahasa jang dapat kami selamatkan, tetapi jang hilangpun tidak sedikit pula. Tetapi maklumlah ! Kita dalam perang. Apa pula jang tidak menjadi korban.

Jogjakarta pulih. Pemerintahan disusun kembali. Balai Bahasa berdiri pula lagi, tetapi jang tinggal lagi hanjalah runtunan daripada Balai Bahasa tahun 1948 jang djuga masih serba kekurangan itu. Tetapi apa boleh buat, dengan tenaga dan alat² jang masih tinggal itu kami susunlah rantjangan pekerdjaan darurat. (Lih. Karangan No. 3).

Roda Pemerintahan berputar terus. Susunan Kementerian menudju kearah kesempurnaan. Begitulah timbul dalam Kementerian P.P.K. dalam Djawatan Inspeksi Pengadjaran bagian naskah dengan tugas menjelenggarakan naskah untuk keperluan segala matjam sekolah. Sedjak itu maka bebaslah Balai Bahasa daripada pekerdjaan jang kena-mengena dengan sekolah dan dapatlah kami memusatkan tenaga kami untuk pekerdjaan Balai Bahasa jang mutlak itu.

Segala sesuatu jang kami uraikan diatas itu akan menunjukkan kepada chalajak ramai kesukaran dan kesulitan jang kami hadapi. Memang agak banjak kami tangkap umpatan dan kritik jang „dilemparkan” orang kepada Balai Bahasa. Kami tidak akan membela diri, sebab memang ada salah jang terletak pada kami, yakni oleh tak adanja penerangan tentang pekerdjaan kami itu. Kritik matjam jang lain² kebanyakan dapat kami lemparkan kepada instansi jang berkepentingan. Kami tahu pula bahwa kritik² itu hanja didasarkan kepada rabaan sadja. Dalam hal ini kamilah jang salah oleh tak adanja penerangan itu. Maka dengan usaha penerbitan karangan² ini jang kami himpun dalam sebuah risalah kami bermaksud akan menghilangkan rabaan dan dugaan orang ramai itu.

Mudah-mudahan risalah ini dapat kami terbitkan berturut-turut, hingga dapat mentjerahkan suasana jang meliputi Balai Bahasa.

Bab II

PEKERDJAAN SEKSI-2.

Agar supaya tiap² bahasa dapat diselenggarakan dengan saksama, maka pekerdjaan Balai Bahasa itu dibagi-bagikan atas beberapa seksi. Tiap² seksi memikirkan dan melakukan penjelidikan atas matjam bahasa jang diserahkan kepadanya. Maksudnja ialah akan menjusun ilmu pengetahuan jang dapat dipergunakan sebagai pedoman dalam pada masjarakat kita itu mempergunakan bahasa. Sebagai tjontoh boleh kami kemukakan disini, bahwa dalam mentjari ukuran (norm) tentang kata², bentuk dan ikatan kalimat daripada bahasa jang berlaku sekarang ini kami pergunakan lebih kurang 15 matjam surat kabar, beberapa matjam madjalah dan himpunan pidato² jang diutjapkan didepan kongres atau dengan perantaraan radio. Sajang bahwa pekerdjaan Balai bahasa jang kami susun demikian itu tak dapat berdjalan dengan lantjar. Adapun sebabnja kita sekalian sudah sama² mengetahui, yakni aksi Belanda dengan segala akibatnja.

Tetapi biar bagaimanapun sulitnja pekerdjaan kami teruskan djuga. Dan oleh karena tiap orang tahu, bahwa pada masa peralihan ini bahasa Indonesialah jang sedang mendjadi pusat perhatian, maka bahasa itulah jang sekarang kami pentingkan. Itu bukan berarti, bahwa pekerdjaan bahasa daerah boleh kita abaikan. Bukan begitu. Pekerdjaan bahasa Daerahpun terus kami djalankan, hanja sadja dimana dapat tenaga² jang ada itu kami beri pula pekerdjaan jang perlu untuk pekerdjaan bahasa Indonesia. Demikianlah maka seorang anggota dari Seksi Bahasa Djawa diserahi djuga pekerdjaan mengumpul istilah jang mengenai ilmu bahasa. Seorang pembantu seksi Bahasa Madura dibantukan kepada anggota Seksi Bahasa Indonesia dengan tugas menonton bahasa surat-kabar dan mentjatat jang mana perlu untuk perkembangan bahasa Indonesia. Seksi Bahasa Sunda jang mula² hanja terdiri atas seorang anggota diserahi pekerdjaan pimpinan, kemudian ditambah dengan dua orang anggota jang dalam sementara diizinkan bertempat tinggal diluar ibu kota R.I., yakni didaerah Pasundan. Oleh karena tempat kediaman mereka itu masih ter-serak² maka belum dapatlah seksi itu bekerdja dengan saksama. Jang dapat dilakukan sekarang ialah pekerdjaan persiapan dan mengumpul bahan dan alat²

untuk keperluan seksi itu, meskipun pekerdjaan bahasapun diselenggarakan pula sekuasa-kuasanja.

Perlu pula diketahui oleh chalajak ramai, bahwa dengan putusan Menteri Pendidikan, Pengadjaran dan Kebudayaan tanggal 15 Agustus 1949 No. 74/A. telah didirikan pula seksi Sidang Pengarang dan Penterdjemah. Adapun maksudnja ialah akan mempertjepat djalannja kultur nasional.

Bab III

PEKERDJAAN SEKSI BAHASA INDONESIA.

Dahulu, sebelum tentara Belanda menjerbu Jogjakarta, hanjalah Seksi Bahasa Indonesia jang bertempat djadi satu kantor dengan pusat Balai Bahasa, jaitu dalam salah sebuah kamar klas Sekolah Guru Puteri di Djalan Djati No. 2 Jogjakarta.

Disebabkan oleh serbuan musuh tsb. tg. 19 Desember 1948 dengan tiba² sadja, maka tiada dapat orang menjelamatkan isi kantor itu barang sepotongpun. Oleh karena itu sekalian isi kantor jang berupa perkakas dan alat², buku² dan naskah sbg. tak ada jang terdapat lagi, semuanya diambil oleh musuh, entah dibakar entah diangkut kemana, tiadalah kita ketahui lagi.

Pada waktu itu pegawai jang bertugas mengerdjakan bahasa Indonesia itu, ialah terutama sdr.² St. Md. Zain, St. Md. Said dan Dwidjowijoto. Jang dikerdjakan didalam 8 bulan, mulai berdiri B.B. bulan April 1948 hingga penjerbuan musuh pada bulan Desember 1948:

- a. Menjiapkan kamus besar bahasa Indonesia;
- b. Merundingkan kata² istilah dengan utusan djawatan² jang membutuhkan kata istilah untuk djawatannja;
- c. Memeriksa karangan² jang diserahkan oleh Kementerian P.P. dan K. dan Il.

Sajang hasilnja telah mendjadi korban.

Kemudian setelah Jogjakarta ditinggalkan oleh tentara Belanda, pada bulan Juli 1949, maka njatalah, dari pada pegawai-pegawai Seksi Bahasa Indonesia, hanja tinggal lagi seorang sadja, jaitu sdr. Dwidjowijoto; sdr.² jang lain² sudah hidjrah ke Djakarta.

Pada tanggal 13 Juli 1949, sdr. D. Martadarsana Wk. Sekretaris B.B., mulai membuka kantor dirumahnya, Djalan Merbabu 15 Jogjakarta; dan sdr. Dwidjowijoto pun masuk pula ke kantor itu, mentjatat kata² jang pelik² dari dalam surat kabar Sin-Po, kemudian ditambah dengan Nasional, Kedauletan Rakjat dll. Hingga sekarang usaha itu diteruskan.

Beberapa lama kemudian, datanglah kawan² dari Seksi Bahasa Djawa di Surakarta dan seorang dari Seksi Bahasa Madura di Magelang, berkumpul dalam kantor jang sekarang ini (Batanawarsa 34), disatukan menjadi Seksi Indonesia semuanya, dipimpin oleh sdr. Tardjan Hadidjaja jang dahulu Pemimpin Seksi Djawa di Surakarta.

Setelah kantor agak lengkap alat² dan pegawainja dapatlah B.B. bekerdja sebagaimana mestinja, jaitu:

Mulai bulan Agustus 1949, menurut rentjana darurat jang dibuat oleh Pemimpin B.B. Prof. Dr. Prijono, sdr. Dwidjowijoto, semufakat dengan sdr. Atmodipurwo Inspektur Umum Sekolah Menengah, menjiapkan buku Peladjaran Bahasa Indonesia untuk S.M.P. dua djilid. Dalam bulan Desember 1949 naskah buku tersebut telah selesai.

Ada beberapa sdr. dari luar jang mengirimbkan naskahnya, minta disahkan oleh B.B. Maka sekalian itu telah dipenuhi dengan sepertinja.

Setelah kantor Inspeksi siap, maka B.B. dapat menjerahkan pengesahan naskah terutama jang mengenai peladjaran disekolah-sekolah, dari luar itu kepada Inspeksi; dan B.B. dapat mulai melakukan tugas kewajibannya sendiri, jaitu mengusahakan penjelidikan dan pentjataan bahasa² Indonesia dan bahasa Djawa, dari surat² kabar dan madjalah.

Sekarang jang sedang dilakukan:

1. Mengumpulkan bahan² untuk menjusun pengetahuan tentang bahasa dan kesusasteraan;
2. Membuat kamus istilah, dengan membanding-banding kamus istilah luaran jang ada sekarang.

Kemudian pantaslah djatakan disini, bahwa Seksi bahasa Indonesia ini, kini belum dapat bekerdja semestinja, karena susunan seksi ini masih djauh dari pada mentjukupi. Djumlah anggauta baru ada dua orang, ja'ni sdr. Mangatas Nasution dan sdr. Dwidjowijoto, sedang pimpinan masih dirangkap oleh pemimpin Seksi Bahasa Djawa.

Bab IV

USAHA TENTANG BAHASA INDONESIA.

Makin sehari makin bertambah penting kedudukan bahasa Indonesia dikalangan masyarakat dan dalam hubungan internasional. Kemajuan bahasa itu dalam waktu jang achir² ini sungguh hebat, akan tetapi kemajuan itu belum lagi selaras dengan perkembangan politik di Indonesia ini. Dalam kedudukannya sekarang bahasa Indonesia itu berkewadajiban sebagai bahasa resmi sebuah negara jang merdeka dan berdaulat. Bahwa bahasa kita itu belum lagi lengkap, untuk memenuhi sjarat² jang diperlukan oleh suatu bahasa resmi, harus kita akui. Dan pengakuan ini haruslah menjadi tje-meti bagi tiap² putera dan puteri Indonesia untuk membanting tulang mengusahakan bahasanya. Banjak sekali jang se-lekas-lekasnja harus diusahakan.

a. Mana dia kamus Indonesia jang agak lengkap, jang dapat kita pergunakan dalam pekerdjaan kita sehari-hari dengan tidak tiap² kali merasa tak puas, karena jang ditjari tak bersua.

b. Mana dia kamus² jang berisi istilah² jang dapat dipergunakan dalam tiap² lapangan ilmu pengetahuan.

c. Mana dia kitab tatabahasa jang menurut tjara ilmu pengetahuan (wetenschappelijk) dapat kita ketengahkan ?

d. Djangan lagi dikata tentang kitab² pengetahuan, jang dapat dipergunakan disekolah-sekolah menengah dan sekolah-sekolah tinggi.

e. Bagaimana pula tentang perpustakaan, untuk kanak², pemuda² dan orang² dewasa ? Sudahkah tjukup ?

f. Dan lain², jaitu segala jang berkenaan dengan bahasa suatu bangsa jang telah setaraf kedudukannya dengan bangsa manapun didunia ini. Kelemahan kita dalam soal bahasa dan penjelenggaraan segala keperluan kita itu mungkin lebih dahulu Belanda mengetahuinja dari kita sendiri. Mereka itu tahu, bahasa kita kekurangan alat, seperti pertjetakan, kertas dan sebagainya. Oleh karena itu berusaha keraslah mereka itu menangani penerbitan sebahagian besar dari pada buku² keperluan kita. Untungnja bagi mereka banjak sekali, a.l.l.:

1. Pekerdja² dinegeri Belanda dapat hidup dari keuntungan-keuntungan jang diperoleh pertjetakan² negeri Belanda itu.

2. Indonesia tetap djuga mendjadi pasaran bahan² dari negeri Belanda.

3. Banjak sedikitnja dalam kitab² Belanda itu dapat djuga dimasukkan hasil² kebudajaan Belanda untuk mempengaruhi kebudajaan Indonesia.

Djadi walaupun Belanda politis tidak berpengaruh lagi di Indonesia, satjara dagang (commercieel) dan ekonomis dan kalau mungkin setjara kebudajaan (kulturil), dia tetap lagi hendak mentjoba, agar terus menerus berkuku ditanah air kita ini.

Untuk maksud ini bangsa Belanda tidak takut² mengeluarkan biaja dengan besar-besaran. Pengarang² bangsa kita telah banjak jang teperdaja oleh uang orang Belanda itu dan sudah membantu usaha mereka itu dengan karangan² dalam bahasa Indonesia.

Hal jang sangat merugikan usaha nasional kita itu harus diinsafi oleh tiap² warga negara Indonesia. Walaupun kepunjaan kita itu belum lagi sempurna dan djauh kurang bagus dari kepunjaan bangsa asing, djanganlah sekali-kali kita abaikan kita punja itu dan kita djundjung tinggi kepunjaan orang lain itu.

Pupuklah usaha bangsa kita itu, turutlah berusaha keras :

a. memperbaiki bahasa Indonesia itu (utjapannja, edjaannja dan djalan bahasannya).

b. karangan² lebih baik dikirimkan kepada Inspeksi Pengadjaran Kementerian P.P. dan K. bah. Naskah, supaja setelah disaring diusahakan penerbitannja.

Mudah-mudahan Pemerintah dapat selekas-lekasnja mendatangkan alat² pertjetakan dari luar negeri, agar sekalian urusan tjetak-mentjetak keperluan kita dapat dilaksanakan di Indonesia sendiri.

Penerbitan buku² seboleh-bolehnja diusahakan oleh Kementerian P.P. dan K. sendiri, sekurang-kurangnja oleh perusahaan bangsa sendiri di Indonesia.

Usaha menjelenggarakan bahasa Indonesia di Balai Bahasa harus diperkuat Pemerintah (memperlengkap pegawai-pegawainja dan alat-alatnja). Dari Balai Bahasa itu, djika telah tjukup pegawainja dan alatnja, harus dapat diharapkan penjelenggaraan segala jang diperlukan, seperti tertulis pada permulaan karangan ini. Tentu sadja bukanlah hanja Balai Bahasa sadja jang berkewadajiban dalam hal itu, bantuan dari siapa dan golongan manapun sangat diperlukan.

Kalau tiap² warga negara insaf akan kewadajibannja terhadap bahasanja, kita yakin dan pertjaja, bahwa bahasa kita itu akan lebih pesat lagi kemadjuannja sehingga ia dalam segala hal dapat dipergunakan oleh satu bangsa jang merdeka dan berdaulat.

Bab V

PENTJATATAN BAHASA MASJARAKAT.

(Surat kabar dan Madjalah).

Tugas kewadajiban Balai Bahasa jaitu menjelidiki perkembangan bahasa dalam zaman revolusi ini. Berhubung dengan perkembangan pikiran orang, maka bahasapun dengan sendirinja tentu mendjadi berkembang djuga, mengikuti djalan pikiran kita itu. Setengah orang berpendapat, bahwa pada zaman ini kita harus *membina* bahasa Indonesia, bahasa persatuan kita jang dibuat bahasa resmi bagi Negara kita Indonesia.

Tentang *pembinaan* bahasa itu tiada mudah kita laksanakan, karena bahasa itu bukan barang jang harus dikeluarkan oleh pemerintah seperti uang, melainkan terdjadi dengan sendirinja ditengah-tengah pergaulan masyarakat, jaitu bahasa jang biasa *diutjapkan* dan *ditulis* oleh rakjat.

Utjapan dan tulisan itulah jang diselidiki oleh Balai Bahasa.

Akan menjelidiki bahasa jang diutjapkan, hendaknja kita mengirimkan utusan kepasar-pasar, peralatan², rapat², sandi-wara d.l.l. Tetapi hal ini belum dilakukan oleh Balai Bahasa, berhubung dengan kekurangan pegawai ahli jang tjakap melakukan tugas itu. Rasanja memang susah akan mendapatnja.

Adapun jang sudah dilakukan hanjalah menjelidiki bahasa dari alam surat² kabar dan madjalah semata-mata.

Dikantor Balai Bahasa sekarang tersedia 12 surat kabar dan 4 madjalah. Itulah jang kita pergunakan untuk bahan penjelidikan bahasa Indonesia. Maka dapatlah kami mengadakan pemandangan sebagai dibawah ini:

1. Tentang bahasa, boleh dikata pada sekalian surat² harian dan madjalah itu *sama* halnja, serta deradjatnja. Surat harian *Sin Po* jang mula² memakai bahasa Melaju Ti-

hoa sekarang sudah berubah memakai bahasa Indonesia biasa. Hanja pada filjetonnja memuat „Berdirinja keradjaan Tong” atau keradjaan lain lagi, masih tetap berbahasa Melaju Tionghoa. Dalam satu dua karangan atau berita singkat, kadang² terselit lembaga bahasa atau perkataan daerah, lebih² dalam bagian kelakar.

2. Biasa sekarang orang membuang awalan me, lebih² pada kepala-berita. Misalnja:

Republik harus *buktikan*.

U.S.A. *mihak* Chiang Kai Sjek.

C.P.N. *sokong* rakjat Indonesia.

Dapatkah Pem. R.I.S. *atasi* kesulitan itu ?

3. Kerap kali terdapat kalimat jang bukan Indonesia murni, jaitu tiruan djalan bahasa Barat. Umpama:

Toko, *dimana* saja membeli buku kemarin, semalam kebongkaran.

Undang² *dimana* rakjat berpegang, haruslah kita taati.

Kota menado, *kemana* P. Diponegoro mula² diasingkan, banjaklah orang Djawa diam disitu.

Mereka itu dipulangkan kenegeri, *darimana* ia diambil dahulu.

Ia menanjakan hal itu kepada orang *dengan siapa* ia telah berunding.

Dipilihnja sebuah gedung, *gedung mana* sekarang asrama tentara.

Ditjarinja pegawai, *kepada siapa* dia telah serahkan rekesnja.

Dalam pidatonja Presiden *katakan antara lain* bahwa hutang R.I.S. sebanjak bulu roma kita.

4. Ada lagi:

Tjara penarikan uang Ori itu akan *diatur sedemikian rupa, sehingga*

Kesukaran² mengenai pembeajaan import akan *menjadi sedemikian hingga*

5. Kadang² ada kalimat jang tidak mudah difahamkan, karena susunanja setjara Barat (kalimat beranak bertjutju amat pandjangnja). Ump.:

Bagi suatu negeri jang ekonomis tersusun terutama dari pertanian sebagaimana halnja dengan negeri

kita sekarang ini, kebutuhan akan barang² pakaian, obat² dan lain materiaal pembangunan perumahan dan djembatan dan sebagainya, tergantung pada pemasukan dari luar negeri. (Djojobojo No. 9 tg. 1—3—1950).

6. Kerap kali dipakai lembaga bahasa (idiom) asing, jang disalin tiap² katanja. Seperti:
 - dipukul mati, — tarik panas,
 - sama harga, — luar biasa,
 - tanja keliling, — pintu angin,
 - ambil marah, — antara lain.
7. Sering kali ada karangan atau pidato, jang dimulai dengan kata *kalau*, *djika*. Ump.:
 - Kalau* karangan ini disiapkan, maksudnja hendak menguraikan satu hal jang penting
 - Djika* saja berkata disini, karena hendak mengatakannya sepatuh dua patah kata
 - Sidang pendengar Jth., *kalau* kami menjad-jikan lagu jang terachir ini, jaitu memperdengarkan lagu game-lan gending pangkur lamba.
8. Kerap kali kedapatan achiran *nja* jang tiada perlu, misalnja:
 - njalanja api, suaranja orang menjanji, anaknja paman saja.
 - Kamus ini berapa dibelinja ?
 - Surat ini salah ditulisinja.
 - Uang guntingan kanan itu kapan ditukarnja.
9. Sekarang atjap kali *nja* dipergunakan untuk membentuk kata nama benda. Ump.:
 - Berhubung dgn. *ditaruhnja* tiga bataljon Scot ke ...
 -
 - Tentang *diangkatnja* Pak Sewaka mendjadi Kom.
 -
 - Berhubung dgn. *keberangkatannja* Mr. Ali ke
 - Dengan *terwudjudnja* pengabungan daerah
 - Seminggu sekali organisasi itu mengadakan rapat plenonja.
10. Biasa dipakai kata *punja*, menurut djalan bahasa Hindustani. Seperti :

Saja punja anak,
Kau punja maksud,
Dia punja orang tua,
Kerbau punja susu, sapi punja nama.

11. Kata² pengiring bilangan, jang menundjukkan bangsa atau bentuk, sekarang kerap kali dibuang sadja; djadi:

satu kutjing, *satu* gunung, *satu* telur, *satu* pedang dsb.

Malahan kata *satu* itu biasanja dibuang sama sekali. Djarang sekali sekarang kita dapati kata² seekor, sebuah, sebutir, sebidang, sebilah, seputjuk, sebertuk dsb. Hanja *helai* dan *lembar* masih sering kedapatan.

12. Kata bersambungan jang salah bentuknja sedjak dulu sampai sekarang masih terus dipakai. Misalnja : diberangkatkan, diberhentikan, keberuntungan, dibertanda Djurutulis, pemberhentian dokar, tidak dimengerti, robah — berobahan — dirobah — djangan di-robah².

13. Ada beberapa kata jang tidak tetap edjaannja. Misalnja :

djuang — djoang,
kukuh — kokoh,
teruna — terona,
kulam — kolam,
tolak — tolak,
tulung — tolong.

Begitu pula:

pertenun — petenun,
pertani — petani,
perdagang — pedagang,
perjuang — perdjoang.

14. Kebanyakan pengarang tiada suka memakai kata: *saja* dan *perempuan*, diganti dengan *kami* dan *wanita*. Sebabnja ada jang mengatakan: *saja* = *sahaya* = *budak belian*.
perempuan = jang diempukan = jang *dibawah perintah*. Hal itu sudah tiada patut lagi pada zaman sekarang.

Tiada diingati, bahwa kata: saja, sahaja itu kata Skt. = teman, sekutu, pembantu;
empu (Kawi) = tuān, pudjangga; *)
saja empunja = saja tuannja (saja jg. memiliki).

15. Adalah beberapa kata Melaju jang sekarang tidak pernah dipakai:

buah-petik, mandi peluh, tali perut, sakit ketumbuhan, minjak pedar, tanah pedjal, mengarang tjeritera.

Diganti:

b. pepaja (kates), m. keringat, usus (utjus), s. tja-tjar, m. tengik (busuk), t. padat, m. tjerita dll.

Sebaliknya ada djuga kata² jang baru:

mentjipta, tugas, berdjjuang, gotong rojong, laksana, gagal, giat, berhubung, mengagumi dsb.

Bab VI

BALAI BAHASA DAN KATA ISTILAH.

Tidak dapat disangkal lagi, bahwa sedjak beberapa tahun jang achir ini, dikepulauan kita Indonesia, tumbuh dengan pesat dan tangkas serta tegas, suatu bahasa persatuan dalam segala lapangan kehidupan dan penghidupan. Sedjak tumbuhnja pergerakan kebangsaan, atau lebih tepat, karena mendalamnja keinsjafan bangsa Indonesia dalam hal tata-negara, ekonomi, kebudajaan, dan kemasjarakatan, makin lama makin terasalah kepada kita, betapa besar kebutuhan kita akan suatu bahasa jang dapat dipergunakan oleh segala golongan dan lapisan masjarakat, jang terpenting memenuhi kepulauan kita Indonesia ini.

Demikian timbullah bahasa persatuan kita, bahasa Indonesia, jang kita pergunakan dalam surat kabar dan buku, dalam pidato dan permusjawaratan, dalam kehidupan serta penghidupan sehari-hari. Dan sedjak kemerdekaan kita, bahasa Indonesia mendjelmalah mendjadi bahasa kebangsaan.

*) *Kami* itu orang I djamak.

Telah beberapa tahun lamanja kita mempergunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kebangsaan, berarti telah beberapa tahun pula kita mempergunakan bahasa itu dalam pergaulan sehari-hari, dalam segala hal dan dipelbagai lapangan.

Zaman beredar, bumi berputar. Bangsa kita sedang berada dalam masa pembangunan dan pertumbuhan. Pun bahasa kebangsaan kita tidak mau tinggal dibelakang. Bahasa Indonesia pada waktu ini, mengalami banjak perubahan, jang menudju kepembaharuan, perbaikan dan penjempurnaan, tidak hanja dalam hal tatabahasa dan djalan bahasanja, melainkan djuga dalam hal melahirkan rasa hati sanubari kita.

Dalam kitab² penerbitan baru, banjaklah kita* djumpai bentuk-bentuk kalimat baru, jang rasanja sungguh tepat dan tegas untuk menjebutkan sesuatu kedjadian atau keadaan. Begitu djuga halnja dengan pemilihan kata² baru.

Pengalaman kita dalam beberapa waktu jang telah lampau ini, menunjukkan dengan tegas dan terang, betapa besar kebutuhan kita dalam hal memilih kata² baru, untuk menjebutkan atau mengeluarkan rasa hati nurani kita, terutama dalam lapangan pengetahuan.

Guna memperkaja perpustakaan, perlulah kita seringkali menterdjemah atau menjalin kitab² bahasa Asing. Dalam hal ini, kerap kalilah kedjadian: bahwa kita terpaksa terhenti beberapa lamanja untuk mentjari kata² baru, jang rasanja sesuai dengan perasaan kata² jang kita terdjemahkan itu.

Kesukaran sematjam itu, tidak hanja timbul dalam lapangan menterdjemah sahadja, melainkan dalam lapangan lain²: kedokteran, rumah tangga, pertanian, keuangan, hukum, dagang dsb. Demikianlah timbul kejakinan kita, betapa besar kebutuhan kita akan sebuah kitab kamus „istilah”, jang berisi terdjemahan atau arti kata² asing jang kerap kali kita butuhkan dalam kehidupan sehari-hari dan meliputi segala lapangan kehidupan.

Kata „istilah” arti sesungguhnya ialah : kata jang khusus untuk menjebutkan sesuatu keadaan dalam sesuatu hal atau pengetahuan (terdjemahan term.).

Balai Bahasa tidak membuat istilah. Sebab itu bukan milik umum. Seolah-olah „rahasia”, ja’ni rahasia jang hanja diketahui oleh segolongan manusia. Resep jang ditulis oleh seorang dokter, memuat kata² „rahasia”, jang hanja diketahui oleh para dokter dan ahli obat. Sekalian orang diluar golongan itu, bukannya tidak „boleh” tahu, hanja sadja ku-

rang perlunja tahu akan „rahasia” itu. Kata „rahasia” jang dituliskan dalam resep, itulah misalnja *istilah*, ja’ni istilah ilmu kedokteran dan obat-obatan.

Para ahli teknikpun, mempunjai sekumpulan kata² untuk menjebut nama alat² jang mereka pergunakan atau nama pekerdjaan jang mereka lakukan, chusus mengenai hal-ihwal dalam lapangan teknik, jang bersifat „rahasia” bagi „orang luaran” (outsider).

Pendek : semua lingkungan atau lapangan pekerdjaan, masing² mempunjai kata „rahasianja” sendiri, mempunjai kumpulan istilah sendiri.

Dalam Balai Bahasa, tidak terkumpul ahli² ilmu kedokteran, ilmu obat-obatan, ilmu teknik, dagang, pelajaran, tata negara dll. Jang ada hanja ahli atau setengah ahli bahasa. Oleh karena itu maka dapat disanggupkan oleh Balai Bahasa: hanjalah pekerdjaan membuat istilah jang mempunjai sangkut-paut dengan ilmu bahasa.

Tetapi segala sesuatu jang diuraikan diatas itu tidak berarti, bahwa Balai Bahasa sama sekali tidak mau tahu-menahu dalam pekerdjaan membuat istilah, jang bukan istilah ilmu bahasa. Betapa djuga djauhnya jarak jang ada antara ilmu bahasa dan teknik renda-merenda misalnja, istilah² jang dipakai dalam pekerdjaan itu, termasuk djuga dalam lingkungan bahan penjelidikan ahli bahasa, termasuk dalam lapangan pekerdjaan Balai Bahasa.

Oleh karena itu maka perlulah Balai Bahasa ikut tjampur dalam pekerdjaan membuat istilah oleh djawatan atau golongan masing². Balai Bahasa ikut tanggung djawab atas baik-buruknya kata² jang dihidupkan dalam masjarakat kita Baik atau buruk istilah itu bergantung kepada persesuaiannya dengan djalan bahasa kita. Dan Balai Bahasa telah menjediakan ukuran untuk menimbang baik-buruk kata istilah. Oleh karena itu, maka Balai Bahasa selalu sedia akan diadjak berunding oleh segala golongan dan djawatan, jang sedang atau telah menjiapkan kumpulan istilahnja.

Adapun pekerdjaan jang mutlak terhadap kata² istilah bagi Balai Bahasa, ialah pekerdjaan menjusun Kamus istilah. Pekerdjaan ini lebih mudah dari pada menjusun kamus biasa, sebab segala perkataan jang telah disahkan sebagai istilah semuanja telah tertjatat dalam daftar, bahkan ada beberapa ribu perkataan jang telah tersusun dalam kamus. (Kamus istilah, buatan Mr. S. Takdir Alisjahbana dan Djuru

Bahasa Baru, kumpulan Hassan Noel Arifin). Balai Bahasa hanya tinggal mengumpul daftar² dan kamus ketjil² itu sadja lagi dan kemudian mengatur kata² itu menurut abdjad dalam naskah jang akan mendjadi kamus.

Sebagai bahan² atau alat² untuk kamus tersebut, Balai Bahasa mempergunakan :

- I. Kamus Istilah I Asing-Indonesia, karangan tn. Mr. S. Takdir Alisjahbana, dari Penerbit Kebangsaan „Pustaka Rakjat” Djakarta.
 - II. Djuru Bahasa Baru, himpunan tn. Hassan Noel Arifin.
 - III. Pembina Bahasa Indonesia, madjalah bulanan untuk memadjukan Bahasa Indonesia dipimpin oleh : Mr. S. Takdir Alisjahbana No. 1—12 th. I Djuli 1948 — Djuni 1949.
 - IV. Istilah Hukum-lampiran Madjalah Hukum th. I No. 1.
 - V. Daftar Kata² Istilah dari djawatan²/golongan²: Keuangan-Kedokteran-Kimia-Pedjabatan Tera dll.
- Tjontoh diambil dari dalam naskah kamus (Paradigma).
-

BEBERAPA HALAMAN

dari pada

KAMUS ISTILAH.

Keterangan Kependekan.

Ad	=	Istilah Administrasi
Ba	=	Istilah Ilmu Bahasa
D. E.	=	Istilah Dagang dan Ekonomi
Djur	=	Djuru Bahasa
Dok	=	Istilah Dokter
Fi	=	Istilah Ilmu Fisika
Ha	=	Istilah Ilmu Hara
He	=	Istilah Ilmu Hewan
Hu	=	Istilah Hukum
ke	=	kependekan
Ki	=	Istilah Ilmu Kimia
Ku	=	Istilah Keuangan
Ma	=	Istilah Makanan
Pas	=	Istilah Ilmu Pasti
Pt	=	Istilah Pekerdjaan Tangan
Rt	=	Istilah Rumah Tangga
Ta	=	Istilah Pertanian
Te	=	Istilah Tera
Tek	=	Istilah Teknik
Tex	=	Istilah Tekstil
Tum	=	Istilah Ilmu Tumbuh-tumbuhan.

Tanda * dibelakang kata madjemuk, berarti : bahwa arti perkataan itu harus ditjari pada bagian di muka daripada kata madjemuk itu.

Tjontoh : *Ademhaling* (respiratie) Dok = pernapasan ; *buik-* (*) artinja : kata *buikademhaling* harus ditjari pada kata : *buik*.

L.

Laag : rendah ; — (= *stratum*), Dok : lapis ; — *geluid* : suara rendah ; — *land*, Ta : tanah rendah ; — *veen* ; Ta : vén rendah ; — *vlakke* : dataran rendah ; *beschuttende* —, (*) ; onder —, (*)).

Laan : Tek : pohon dua bandjar.

Laat : (— *Bloeiend*), Ta : berbunga lambat ; — *rijpend*, Ta : masak lambat.
Laatste : (kep. 1), Pas : kemudian (kep. k).
Labiël : Dok : gojah ; — *evenwicht*, Dok : setimbang gojah ; *thermo* —, Dok : rentan panas.
Labium majus : Dok : bibir besar ; — *minus*, Dok : bibir ketjil
Laborant : pegawai makmal.
Laboratorium : makmal.
Labyrinth : Dok. Fi : labirin.
Lactatie periode, Dok : masa menjusun.
Lactens (dens —, deciduus), Dok : gigi sulung.
Lactose, Dok : sakar susu, laktosa.
Lactovegetarier, Ha : vegetar lakto.
Lacuna, Dok : lekuk.
Ladder : tangga ; — *in trico*, Rt : tjabik tangga.
Lade : latji ; — *van de schietspoel*, Tex : latji torak.
Lading : muatan ; *electrische* —, Fi : muatan.
Laesie (= letsel), Dok : djedjas.
Lagerbier. Ma : bir manis.
Lage tolerantie, Ha : toleransi rendah.
Lagere rechter, Hu : pengadilan bawahan.
Lageren, Ma : mematangkan.
Laken, Tex : lakan ; *bedde* —, : alas tilam.
Lakmoes papier, Ki : kertas lakmus.
Lamel, Dok : lapis tipis.
Lamina (= laag), Dok ; lapis.
Lamp : lampu ; *blaas* —*); *boog* —*); *glimp* —, Fi : lampu kilat ; *spiritus* —*);
Lana (*adops lanae*), Dok : lemak domba.
Lance, Tex : silungkang, lansé.
Land : tanah, negeri ; — *bouwkunde* : ilmu pertanian, ilmu tani ; — *bouwkundige* ; ahli pertanian, ahli tani ; — *bouwschool* ; sekolah pertanian ; — *eigenaar* : tuan tanah ; — *erij* (*particuliere* —) ; tanah partikelir ; — *meetkunde* : ilmu ukur tanah ; — *rente* : padjak tanah ; — *verhuizer* : penduduk pindahan ; — *bouwbank*, DE : bang tani ; — *ras*: Ta : matjam aseli ; — *verraad*, Hu : kedjahatan mengchianat negeri ; *laag* —*.
Lapjes vlees, Ma : daging lapis.
Lapwond : luka kelopak ; — *met steel naar het lichaam* : luka kelopak dengan pangkalnja kearah badan.

M.

- Maagdelijke grond*, Ta : tanah baru.
Maagdenburger (-halve bollen), Fi : belah bola Maagdenburg.
Maagdenvlies (hymen), Dok : selaput dara.
Maaien : menjabit.
Maaimachine : mesin sabit.
Maaveld : Ta : muka tanah.
Maal : kali.
Maaltijd : makan.
Maan (halve —, tropicagameten), Dok : kuman sakit.
Maanbrieven, DE : surat teguran.
Maand : bulan ; *-geld* : upah bulanan ; *-gelder* : orang upah bulanan ; *-loon* : gaji bulanan ; *-loner* : pegawai bulanan ; *-werk* : pekerjaan bulanan ; *-stoude (menstruatie)*, Dok : haid, membawa bulan.
Maaswerken (zelfst. nw.), Rt : djarang-djarangan.
Maat : ukuran ; *dikte* : ukuran tebal ; *-gewicht* : ukuran berat ; *inhoud* : ukuran isi, takaran ; *-oppervlakte* : ukuran luas ; *-regel* : tindakan, peraturan ; *-staf* : ukuran ; *-cylinder, Ki* : silinder takar ; *-kolf, Ki* : labu takar ; *-kolf met ingeslepen stop, Ki* : labu takar tutup asah.
Maat nemen : mengukur.
Maatschap : persekutuan, perserikatan ; *-pelijk welstand* : deradjad kemampuan ; *-pij (Inlandse — op aandelen)*, DE : persekutuan sero bumi putera ; *-pelijk kapitaal (= statuair kapitaal)*, DE : modal persekutuan, modal tetapan.
Macaronie, Ma : makroni.
Macereren, Tex : memaséré.
Mache, Pt : masé.
Machinaal, Tek : dengan mesin.
Machine : mesin, perkakas, pesawat ; *-kunde* : ilmu pesawat ; *electriseer-van Winshurst*, Fi : mesin (elektrik) Winshurst ; *schud-, **).
Machinegaren, Tex : benang mesin.
Machine verstellen, Rt : menampal (dengan) mesin.
Machinist : masinis, djuru mesin.
Macht : kuasa, kekuasaan ; Pas : kuasa, bilangan berpangkat ; *afdalende-, **) ; *opklimmende-, **) ; *naar de opklimmende-*, Pas : menurut pangkat naik ; *a tot de x-de-*, Pas : a pangkat x, a dipangkatkan x ; *tot dezelfde — verheffen*, Pas : diberi pangkat jang sama, dipangkatkan sama.

Machtigen : memberi kuasa.

Machtiging: kuasa ; -*herroepen*: mentjabut kuasa; -*tot storting*,

Ku : surat izin membajar.

Macule (= *vlek*), Dok : (ketjil) bintik, (besar) betjak.

Made (= *oxyuris*), Dok : tjatjing kerawit, keremi, biadi.

Magazijn : gudang ; -*klerk* : djuru usaha gudang.

Magencataract, Dok : radang perut besar.

Magere grond, Ta : tanah kurus.

Maggi-roma, Ma : aroma-magi.

Magie : 1. sakti, kesaktian ; 2. sihir, ilmu sihir.

Magistraat (-*bij de Landraad*), Hu : djaksa Pengadilan Negeri

Magneet, Fi : maknit, besi berani ; -*kracht*, Fi : kuat besi berani ; -*veld*, Fi : medan maknit ; *electro-*, *); *hoef-*, *).

BEBERAPA KATA ISTILAH JANG BEGUNA UNTUK UMUM

Terkutip dari naskah kami : „Kamus Istilah.”

A.

Aal — Aanhechten

Aal	=	belut
Aambeeld	=	landasan
Aanbesteden	=	memborongkan
Aanbevelen	=	mengandjurkan, mengemu- kakan
Aanbieden	=	mengundjukkan, menawar- kan
Aanbiedingstermijn	=	tempoh mengundjukkan
Aanbod (offerte)	=	penawaran
Aanbrengen	=	memasang
Aandeel	=	sero, surat persero
Aandraaien	=	memperkentjang, memper- keras (ump. : sekrup)
Aandrang hebben	=	berhadjat
Aandrifft	=	dorongan nafsu
Aanduiden	=	menandakan, menandai me- nundjukkan
Aanduiding	=	tanda, petundjuk
Aaneenhechten	=	melekatkan
Aaneenklinken	=	mengeling
Aaneenlassen	=	mengelas
Aaneensmeden	=	menempa
Aangeboren	=	bawaan
Aangetekend	=	tertjatat
Aangeven	=	melaporkan
Aangevreten	=	dimakan
Aangezicht	=	muka
Aangifte	=	rapotan, pemberitahuan, la- poran
Aangroeien	=	bertambah-tambah
Aanhangsel	=	tambahan
Aanhechten	=	menjambung, melekatkan

Aanhechtingspunt — Balans

Aanhechtingspunt	= titik lekat, titik sambung
Aankondiging	= pemberitahuan, maklumat
Aanleg	= pembawaan
Aanmaak	= membuat, buatan
Aanmanen	= menegur
Aanmaning	= teguran, pemberian peringatan
Aanmerking	= teguran
Aanraken	= menjanggung
Aanslag	= ketetapan padjak ; -biljet = surat ketetapan padjak ; -commissie = badan penetapan padjak ; -regeling = aturan menetapkan padjak
Aansluiting	= sambungan
Aansprakelijk	= tanggung djawab
Aanstellen	= mengangkat
Aanstelling	= angkatan, pengangkatan, keangkatan
Aantal	= banjak, banjaknja
Aantekening	= tjatatan
Aantonen	= memperlihatkan
Aantreden	= berbaris
Aanval	= serangan
Aanvraag	= permintaan, permohonan
Aanvrager	= peminta, jang meminta, pemohon, jang memohon
Aanwijzen	= menundjukkan
Aanwijzing	= petundjuk
Aar	= bulri

B.

Baal	= bandela, karung
Baard	= djanggut, tjambang
Bacil	= basil
Bak	= bedjana
Balans	= neratja

Balk — Been

Balk	=	balok
Balkijzer	=	balok besi
Balkon	=	lengkan
Ballon	=	balon
Band	=	simpai
Bang	=	takut, kuatir, bimbang
Bank	=	bang, gedung uang
Banket	=	kué
Baren	=	beranak, bersalin, melahirkan
Bascule	=	timbangan, baskul
Basis	=	alas, dasar, pokok
Bast	=	sabut
Bastaard	=	belaster, baster
Beambte	=	pegawai, punggawa
Bebossen	=	menghutani, mengadakan hutan
Bebost	=	berhutan
Bebouwbaar	=	dapat ditanami
Bebouwd	=	ditanami
Bebouwing	=	bangunan, tanaman
Bebroed	=	dierami
Beconcurreren	=	menjaingi
Bedammen	=	membendung, mengempang
Bedekken	=	menutup
Bedoeld	=	dimaksud
Bedorven	=	busuk
Bedrag	=	djumlah
Bedreiging	=	antjaman
Bedrijf	=	perusahaan ; -shoofd = kepala perusahaan ; -sleer = ilmu perusahaan ; -smethode = tjara perusahaan ; -sreglement = peraturan perusahaan
Bedrog	=	tipu, tipuan
Beeindiging	=	penjudahan, pengachiran, penutupan
Beek	=	anak air
Been	=	tulang

Beer — Chocolade

Beer	=	beruang
Begeerte	=	nafsu, hasrat
Begin	=	pangkal, permulaan
Beginsel	=	asas, dasar
Begraafplaats	=	pekuburan
Begrinten	=	mengersiki
Begrip	=	makna, pengertian, pendapat, paham
Begroting	=	anggaran belandja
Behaard	=	berbulu
Behangen	=	menghias, menutup
Beheerder	=	pengurus
Beheersen	=	menguasai
Beheren	=	mengurus

C.

Cacao	=	tjokelat ; -puder = serbuk tjokelat, bubuk tjokelat
Campher	=	kapur baru
Candidaat	=	tjalon
Caoutchouc	=	karet
Capaciteit	=	kekuatan
Carbidgas	=	gas karbid
Carbonpapier	=	kertas karbon
Cassave	=	ubi kaju ; -meel = tepung ubi kaju, tapioka
Catalogus	=	katalogus, daftar
Categorie	=	golongan
Centrum	=	pusat
Ceremonie	=	upatjara
Chef	=	sep, kepala, pemimpin
Chemicus	=	ahli kimia
Chemie	=	kimia
Chinine	=	kenini
Chirurg	=	ahli bedah
Chocolade	=	tjokelat

Chronologisch — Daggelder

Chronologisch	= menurut masa, menurut waktu
Circulaire	= surat edaran, sirkuler
Circulatie	= peredaran
Cirkel	= lingkaran
Client	= langganan
Cocos	= kelapa, njiur
Coffea	= kopi
Collectie	= kumpulan
Collega	= sedjawat, rekan
College	= madjelis
Colli	= potong
Comite	= panitia
Commandobrug	= andjungan
Commissaris	= pengawas, komisariss
Commissie	= badan
Compleet	= lengkap
Complex	= gabungan
Concentrisch	= sepusat
Concessie	= serahan, idjin, lulusan
Concept	= naskah
Conclusie	= kesimpulan
Conferentie	= permusjawaratan
Conflict	= perselisihan
Conform	= sesuai dengan
Constant	= tetap
Constructie	= susunan, bentukan, pembinaan
Contant	= tunai
Contrast	= pertentangan
Contributie	= iuran
Controle	= periksa, udji
Copie	= naskah
Couvert	= sampul, amplop

D.

Daad	= perbuatan
Daggelder	= pegawai harian

Dagloner — Diversen

Dagloner	= orang upah harian
Dak	= atap
Dakbedekking	= penutup atap
Dal	= lembah
Dam	= bendungan, pematang
Damp	= uap
Darm	= usus
Dauw	= embun
Decimaal	= persepuluhan
Decisoir	= jang memutuskan
Decrescendo	= bising turun, turun
Deeg	= adonan, adukan
Deel	= bagian
Defect	= rusak
Dek	= geladak
Deklijst	= bingkai penutup
Deksel	= tutup
Dekveren	= bulu luar
Deleant	= jang berkeberatan
Delen	= membagi
Deler	= pembagi
Delfstof	= pelikan, barang galian, barang tambang
Delict	= pelanggaran, kedjahatan
Deling	= pembagian
Demarcatie	= batas
Desem (zuur)	= ragi
Deskundige	= ahli, djuru, pandai
Destilleren	= menjuling, mengukus
Deurwaarder	= djuru sita
Dieet	= makan berpantang
Dij	= paha
Dijk	= pematang, galangan
Dikke darm	= usus besar
Dilletant	= jang kurang ahli
Direct	= langsung
Discus	= tjakera
Dislocasi	= letak beralih
Dispensatie	= pembebasan
Diversen	= serba-serbi

Dividend — Doordruk

Dividend	=	untung sero
Doden	=	membunuh
Doen (plegen)	=	berbuat, melakukan
Dof	=	suram, muram, kusan
Dok (droogdok)	=	kalangan kapal, limbung gudi
Donder	=	guruh
Doofstom	=	bisu-tuli
Doorboord	=	tembus
Doordruk	=	rekaman

ISI RISALAH :

Muka :

1. Kata Pengantar (Sdr. S. Adisasmita)	3
2. Keadaan Balai Bahasa (Sdr. Tardjan)	5
3. Pekerdjaan Seksi ² (Sdr. Tardjan)	7
4. Pekerdjaan Seksi Bahasa Indonesia (Sdr. Dwidjawijata)	8
5. Usaha tentang bahasa Indonesia (Sdr. Mangatas Nasution)	10
6. Pentjataan bahasa masjarakat (surat kabar dan madjalah) (Sdr. Dwidjawijata)	12
7. Balai Bahasa dan kata ² istilah (sdr. ² Tardjan dan Suratal)	16
8. Beberapa halaman daripada Kamus Istilah	20
9. Beberapa kata istilah jang berguna untuk umum	24

173

No. Daftar : 242.

* * *

MEDAN BAHASA

RISALAH

memuat hal-ihwal Bahasa Indonesia
dan Bahasa² Daerah di Indonesia.

DIHIMPUN OLEH
BALAI BAHASA

*
*
*
*

*
*
*
*

No. 2

TAHUN 1950

Diterbitkan oleh

Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan
Kebudayaan

* * *

KLEIJNE BD.

Diterima di Gudang pada tanggal:.....
Mulai dipakai pada tanggal:.....
Tidak dipakai lagi pada tanggal:.....

MEDAN BAHASA

RISALAH

memuat hal-ihwal Bahasa Indonesia
dan Bahasa² Daerah di Indonesia.

DIHIMPUN OLEH
BALAI BAHASA

No. 2
TAHUN 1950

Diterbitkan oleh
Kementerian Pendidikan, Pengadjaran dan
Kebudayaan

ISI „MEDAN BAHASA” No. 2 th. 1950.

	Muka
1. Edjaan (Pidato radio diutjapkan oleh Sdr. Tardjan Hadidjojo pada 24-7-1950)	3
2. Bahasa Indonesia pada zaman jang lampau, sekarang dan pada masa jang akan datang.	8
3. Usaha Seksi Bahasa Sunda.	15
4. Usaha Seksi Bahasa Madura.	19
5. Perkembangan bahasa Indonesia (Pidato radio oleh Sdr. Dwidjawijata pada 7-8-1950).	25
6. Dasar dalam membentuk istilah.	33
7. Beberapa kata istilah (Kutipan dari Kamus Istilah R.I.).	39

Jogjakarta, Agustus 1950.

EDJAAN.

(Pidato radio diutjapkan oleh Sdr. Tardjan Hadidjojo).

Untuk memudahkan pemitjaraan maka soal edjaan ini akan kita bagi atas dua bagian, yakni soal transkripsi atau tjara melukiskan suara dengan tanda² tulis dan bagian jang lain ialah tjara menuliskan kata.

Dalam sedjarah edjaan bahasa kita (termasuk djuga bahasa-bahasa daerah) banjak sudah perubahan² jang terdjadi dalam tjara menuliskan kata². Sedjalan dengan kemadjuan ilmu pengetahuan tentang bahasa dalam chususnja ilmu pengetahuan tentang bahasa² kita, maka ortografi (jaitu tjara menuliskan kata²) kitapun mendapat kemadjuan djuga dengan adanja usaha akan memenuhi sjarat² jang biasa dikenakan kepada ortografi itu, seperti nampak dalam edjaan Van Ophuysen untuk bahasa Indonesia, edjaan „Seri Wedari” untuk bahasa Djawa (jang djuga njata dalam kamus Pigeaud) dan edjaan untuk bahasa Sunda dan Madura (misalnya dengan hilangnya huruf *h* jang disertakan kepada konsonan dalam ortografi Madura). Oleh karena faktor² ortografi ini kebanjakan dalam praktek tidak nampak benar dan kalau nampakpun tidak akan mengguntjangkan dunia tulis-menulis, maka ta’usahlah hal itu kami rentang pandjang disini.

Adapun jang perlu kita bitjarakan masak², ialah soal transkripsi. Sebab tiap² perubahan dalam sistim transkripsi pada permulaannja tentu akan dipandang asing oleh chalajak ramai. Orang² jang mempergunakan perubahan itu untuk mengedjek usaha itupun tak kurang pula. Ketika kita pertama-tama harus memakai tanda jang kita pakai sekarang ini ada saja dengar orang mengutjapkan kalimat :

Aku baru pulang dari Tulungagung (u-nja diutjapkan seperti u pada kata „nu” dalam bahasa Belanda). Dia lupa atau barangkali tidak tahu, bahwa diantara bangsa² Eropa Barat itu hanja bangsa Belandalah jang *menjebut* tanda u dengan tjara demikian (nu) atau lebih tepat lagi kalau kita katakan, bahwa hanja bangsa Belandalah jang melukiskan bunji u-nja dengan tanda itu. Tetapi sekali lagi saja katakan: Itu pada saat permulaan. Sekarang, dimana lagi kita dengar edjekan ? Dimana lagi kita rasai kedjanggalannja atau asing-

nja ? Semua surat kabar jang sampai kepada kami, semuanya ada 18 matjam, sudah memakai tanda *u* jang baru itu. Djanngan lagi dikata madjalah² dan kitab² untuk sekolah. Djadi njatalah disini, bahwa faktor jang terpenting dalam soal transkripsi ialah: keberanian untuk mengubah apa jang karena salah faham (ten onrechte) telah dipandang sebagai milik kebudajaan. Sekali diubah, rasa kita sekarang se-olah² tak pernah ada tanda lain daripada jang kita pakai sekarang ini.

Perlu saja katakan disini, bahwa penggantian *oe* dengan *u* itu tidak per-tama² karena tanda itu peninggalan Belanda dan berbau kolonial. Bukan itu maksudnja, melainkan suatu usaha jang mengandung tudjuan :

1. praktis dan ekonomis
2. hendak melaksanakan tjita-tjita univocité dalam ilmu bahasa, yakni 1 tanda untuk tiap² fonim.

Timbul pertanyaan sekarang. Mengapa tidak dari dahulu edjaan kita itu kata buat demikian ? Itu tidak mungkin. Kita tidak boleh lupa, bahwa sistim jang kita pakai selama djaman pendjadjahan itu kita peroleh dari bangsa Belanda. Tak dapat Bangsa Belanda membuatkan sistim jang akan *bersalahan* dengan sistim jang mereka pakai untuk bahasa Belanda. Sebab jang demikian itu akan menimbulkan dualisme dalam sistim transkripsi jang dipakai di Indonesia, yakni sistim transkripsi untuk bahasa Belanda dan disampingnja sistim jang dipakai untuk bahasa Indonesia dan bahasa² daerah.

Dengan uraian itu nampak pulalah, bahwa kita dalam djaman lampau dalam hal edjaanpun tidak merdeka, tidak bebas, hingga tidak dapat mentjari djalan tersendiri untuk menudju kearah kesempurnaan.

Sekarang kita sudah merdeka dan berdaulat. Tibalah waktunja akan melemparkan segala sesuatu jang masih mengikat sebagai akibat pendjadjahan. Djuga edjaan kita perlu kita tindjau kembali. Masih adakah hal² jang akan menguntungkan bila kita adakan perubahan ? Akan mendjawab pertanyaan itu, maka perlulah kiranja semua *huruf rangkap* jang masih kita pakai sekarang ini kita periksa lagi, yakni huruf tj, dj, nj, ng, ai, au, dan oi. Mana² daripada tanda² itu dapat kita ganti dengan tanda tunggal untuk me-

menuhi sjarat jang telah saja sebutkan tadi itu, dengan tidak menjalahi sjarat:

1. pemakaian umum (universeel) daripada huruf² Latin itu,
2. kalau menjimpangpun djangan sampai disebut orang extrim.

Agar supaja djelas bagi pematja, bahwa jang kita perkatakan ini soal suara dengan „gambarnja” (hurufnja), maka pembawa suara (klankdrager atau fonim) itu selandjutnja akan kami lukiskan dengan huruf Arab, dan „gambar” atau lambangnja kami lukiskan dengan huruf Latin.

Huruf: dj.)

Per-tama² akan saja perkatakan fonim ج jang dalam sistim transkripsi Belanda dituliskan dengan *dj*. Sama halnja dengan u fonim ح ini hanja dalam sistim Belanda dituliskan dengan *dj*. Kalau kita menengok ke Malaja, sebuah negeri jang edjaannja berdasarkan atas transkripsi Inggeris, maka nampaklah oleh kita bahwa disana fonim ج itu dituliskan dengan *j*. Orang Inggeris tidak punja fonim jang seberat atau sepenuh ج kita itu, tetapi demikianlah tjaranja membuat transkripsi untuk bahasa Melaju di Malaja. Djadi agaknja bukan perbuatan extrimlah kalau huruf *j* di Indonesia kita ini kita pakai untuk menggantikan *dj*, dan djuga tidak karena kena penjakit ke Inggeris-Inggerisan, melainkan dengan tudjuan akan mempersahadja edjaan agar tertjapai apa jang saja katakan berulang-ulang tadi itu. (praktis, ekonomis dan tjita² univocité).

Huruf: tj.

Djuga huruf *tj* ini termasuk huruf² jang hanja terdapat dalam sistim Belanda. Dalam sistim Inggeris dipergunakan orang untuk fonim itu tanda *ch* (njata dalam tulisan: Cheribon). Di Malajapun dipergunakan pula tanda *ch* itu untuk menuliskan kata² seperti: chermin, chanai dll. Baik dengan *tj*, baik dengan *ch* fonim چ itu dituliskan, ke-dua²nja berlaku dengan djalan konvensional, kedua-duanja menjalahi pemakaian umum daripada huruf Latin itu, pun suatu konvensionaliteit jang *tidak* menguntungkan. Kedua-duanja: Be-

landa maupun Inggeris, mempergunakan huruf rangkap. Apa salahnja, kalau *tjara* mereka menuliskan fonim ج̣ itu kita pakai djuga, yakni dalam konvensionaliteitnja, tetapi kita ambil *tanda tunggal*. Dalam hal ini kami ingin mengu-sulkan huruf c sebagai pengganti hurup tj. Djadi kata : *tjari, tjatut, tjutji*, dsb. akan dituliskan dengan c cari, catut, cuci.

Timbul pertanyaan: Tak mungkinkah kata² itu dibatja: *kari, katut, kusi* ?

Itu mungkin. Tetapi siapakah jang akan membatja kata² itu demikian ? Hanja orang jang tahu akan *tjara* mengutjapkan huruf c dalam bahasa asing dan tidak *kenal* akan bahasa *Indonesia* serta edjaannja. Kata Tegal dan Magelang-pun oleh mereka itu mungkin diutjapkan: Techal dan Ma-chelang.

Huruf: j.

Sebagai akibat daripada pemakaian huruf j untuk fonim

ج̣ maka haruslah kita *tjarikan* tanda jang dapat kita pakai untuk menuliskan fonim. ج̣ Untuk itu kita pakai sadjalah huruf y. (Djuga di Malaja dilakukan orang demikian).

Huruf: nj.

Kalau kita tidak takut disebut extrim, maka dapatlah untuk fonim ج̣ itu kita ambil satu daripada konsonan² Latin jang belum kita pakai, yakni : x atau q. Tetapi agak-nja djarak antara pemakaian universil daripada huruf Latin dan sistim transkripsi kita akan terlalu djauh. Oleh karena itu biarlah sekarang ini kita pakai huruf rangkap djuga yakni : ny.

Huruf: ng.

Apa jang dikatakan tentang huruf nj dimuka tadi berlaku pula untuk huruf ng. Sebelum kita dapat mengusahakan *tanda tunggal* jang dapat kita pakai dalam tik dan tjetak, biarlah kita pakai dahulu huruf rangkap ng itu untuk menuliskan fonim ج̣.

Tinggal sekarang menindjau bunji² rangkap atau diftong: ai, au, oi.

Huruf ai.

Bunji jang dituliskan dengan tanda *ai* jang terdapat pada achir suku kata dan tidak terdjadi karena pertemuan antara *a* (sebagai penutup kata) dan achiran *i* diutjapkan agak tjondong kepada *ei* seperti njata dalam kata² :

ramai
badai
damai
gadai
bingkai
nilai

Huruf au.

Bunji jang dituliskan dengan tanda *au* dalam keadaan jang sama dengan *ai* tadi itu utjapannja tjondong kepada *ou*, misalnja: pada kata²:

danau
lampau
rantau

Djadi terang bahwa tulisan *ai* dan *au* itu masing² mempunjai lafal dua matjam, jakni: $a + i$ dan $a + u$ pada pihak jang satu dan lafal jang tjondong kepada *ei* dan *ou* pada pihak jang lain. Tetapi meskipun demikian perbedaan antara dua matjam lafal itu dapat dilaksanakan oleh tiap² pemakai bahasa Indonesia. Sebab seperti njata dimuka tadi dengan mudah dapat dikenal mana² harus diutjapkan tjondong kepada *ei* atau *ou* dan mana² jang harus disebutkan sebagai $a + i$ atau $a + u$.

Oleh karena itu, maka biarlah dahulu bunji rangkap itu kita tuliskan seperti jang sudah².

Oi.

Bunji jang digambarkan dengan *oi* memang selalu diutjapkan sebagai $o + i$, djadi tidak perlu kita bitjarakan panjang-pandjang, *oi* itulah tanda tulisnja jang tepat.

BAHASA INDONESIA PADA ZAMAN JANG LAMPAU, SEKARANG DAN PADA MASA JANG AKAN DATANG.

Kalau kita memperkatakan Bahasa Indonesia pada zaman jang lampau, tentu jang kita perkatakan itu tidak lain dan tidak bukan ialah bahasa Melaju. Bahasa Melaju itu asalnja dari bahasa Melaju Polinesia atau bahasa Ostronesia (bahasa jang dipergunakan dikepulauan Selatan). Djadjahannja luas sekali, jaitu sebelah Barat sampai kepulau Madagaskar, sebelah Timur kepulau-pulau Hawaii, sebelah Utara kepulau Kyu Syu dan sebelah Selatan kepulau New Sealand.

Bahasa Ostronesia itu berkeluarga pula dengan bahasa Ostro Asia (bahasa Ostria jang dipergunakan dibenua Asia). Bahasa² di India seperti bahasa Mon Khmer, Munda dan Santali masuk keluarga bahasa Ostro-Asia.

Bahasa Melaju daerahnja sebagian besar Pulau Sumatera (terutama Palembang, Riau, Sumatera Barat, Sumatera Timur) dan Semenandjung Malaka. Oleh karena mudahnja bahasa itu dipakai, bahasa itulah mendjadi bahasa perantaraan di Indonesia ini. Bangsa² asing memakai bahasa Melaju, djika mereka itu berhubungan dengan bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia dari ber-matjam² daerah mempergunakan bahasa Melaju itu pula sebagai bahasa persamaan. Lebih² dipesisir-pesisir dan dipelabuhan-pelabuhan bahasa Melaju itu banjak dipakai oleh bangsa² jang ber-matjam² tjoraknja. Tiap² bangsa memberikan tjoraknja kepada bahasa itu, sehingga terdjadilah sematjam bahasa tjampuran jang biasanja disebut bahasa katjauan, pasaran atau bahasa pelabuhan. Didalam kitab² lama banjak tersua nama bahasa Melaju „rendah” untuk membedakannja dengan bahasa Melaju jang dipergunakan disekolah-sekolah, kantor² dan didalam pergaulan orang² jang agak terpeladjar. Bahasa tersebut belakangan ini dinamailah bahasa Melaju „tinggi”. Pembahagian bahasa Melaju itu atas dua bagian seperti tersebut sebenarnja salah. Tiadalah sama hal bahasa Melaju dengan bahasa Djawa jang memang mempunjai bahasa tinggi (kromo) dan bahasa rendah (ngoko).

Sudah nasib Indonesia mulai dari dahulu sampai kepada pengumuman (proklamasi) kemerdekaan Indonesia (17 Agustus 1945) tetap didjadjah oleh bangsa lain. Kira² permulaan tarich Masehi orang² Hindu telah datang ke Indonesia.

Benar bangsa itu datang untuk urusan dagang, akan tetapi, sambil menjelam minum air, mereka itupun menjebarkan kebudajaan Hindu di Indonesia ini. Bahwa pengaruh Hindu itu sangat besar di Indonesia, tjandi² di Djawa Tengah dan Djawa Timur membuktikannya. Bahasa Melajupun sangat terpengaruh oleh bahasa Hindu itu. Banjak sekali kata² Sangsekerta jang telah masuk kedalam bahasa Melaju dan kata² itu sampai sekarang masih hidup didalam bahasa Melaju (sekarang: bahasa Indonesia.).

Ber-turut², jaitu serentak dengan kedatangan bangsa² asing itu ke Indonesia, bermasukanlah kata² Tionghoa, Arab, Parsi, Portugis, Spanjol, Belanda, Djepang kedalam bahasa Melaju.

Diwaktu pendjadjahan Belanda, kepada bangsa Belanda terasa keperluannya mempeladjadi dan mengatur bahasa Melaju itu untuk kelantjaraan pemerintahannya dan penambah pengaruhnya didalam masjarakat Indonesia. Maka banjaklah ahli² bahasa Timur (orientalisten) orang Belanda mengusahaan bahasa Melaju itu, masing² menurut kehendaknya dan sistim (tjara) nja sendiri dan menurut kesempatan jang ada padanja. Ada jang mempeladjadi bahasa itu hanja dari medja tulisnja sadja, jaitu mempeladjadi kitab² jang berisi pengetahuan tentang bahasa Melaju (umpamanya: Gerth Van Wijk, Roorda, De Hollander, Klinkert d.s.b.) Ada pula jang mendapat kesempatan dari Pemerintah Belanda mempeladjadi bahasa itu dengan tjara menjelidikinja di-tempat², jang bahasa itu banjak dipergunakan, (umpamanya Van der Tuuk, Van Ophuysen). Tiap² ahli bahasa itu menguraikan pendapat²-nja didalam kitab² jang tebal.

Putera puteri Indonesia sendiri tidak diberikan kesempatan mempeladjadi bahasanya itu seluas-luasnja dan sedalam-dalamnja, sebab di Indonesia tidak ada perguruan jang dapat mengadajarkan bahasa itu lebih luas dan dalam. Siapa, jang hendak mendalami ilmuja tentang bahasa Melaju harus pergi melawat ke Barat dan beladjar di Leiden. Hanja dikota itu ada kesempatan untuk mentjapai idjazah menengah (M.O.). Alangkah anehnja, djika diantara putera puteri Indonesia jang berpuluh miliun itu hanja seorang (katakan *satu* orang) baru jang telah memperoleh idjazah Melaju Menengah (M.O.) itu. Bahasa Melaju tidaklah penting bagi bangsa Indonesia. Bahasa itu tidak usah dipeladjadi, dirumah dan didalam pergaulan se-hari² mudah sadja bahasa itu dapat

dipergunakan. Demikianlah paham pemerintah pendjadjahan. Jang perlu benar dipeladjadi hanja bahasa Belanda. Dikantor-kantor, didalam perusahaan² Barat hanja jang pandai berbahasa Belanda boleh bekerdja. Guru² bangsa Indonesia jang akan mengadajarkan bahasa Belanda itu disekolah rendah, harus dapat mempergunakan bahasa itu persis seperti orang Belanda sedjati, baik tentang djalan bahasanja, baik tentang sebutannja. Kaum terpeladjar (intellectuelen) jang mendapat didikan dizaman pendjadjahan Belanda tentu masih mengingnat lagi, berapa banjak waktu dipakai untuk mempelajari bahasa Belanda itu sadja. Peladjaran² untuk pengetahuan jang lain hampir kadang² tertinggal disebabkan pentingnja bahasa Belanda itu. Bahasa Melaju diadajarkan disekolah menengah (Mulo. A.M.S.) asal ada sadja. Hanja disekolah radja (Kweekschool) Bukittinggilah jang agak dipentingkan peladjaran bahasa Melaju itu. Guru² keluaran sekolah itulah jang banjak menjebarkan pengetahuan tentang bahasa Melaju di Indonesia umumnja dan di Sumatera chususnja. Tidak boleh dilupakan djasa pers (persurat kabaran), jang mulai dari dahulu sampai sekarang turut memajukan bahasa Melaju itu. Didalam persurat chabaran dan didalam dunia pengetahuan tetap terdapat dua aliran jang bertentangan, satu jang selalu hendak mendjaga kebersihan bahasa dan jang satu lagi tidak berapa mementingkan sedjatinja bahasa itu. Tudjuannja hanjalah mengembangkan satu bahasa jang hidup jang mudah dipergunakan. Lebih² surat² chabar Tionghoa dan Melaju-Tionghoa banjak berhaluan seperti itu.

Disemenandjung Malaka bahasa Melaju itu tentu mengalami perubahan² djuga, walaupun tidak sehebat perubahan² jang timbul di Indonesia pada waktu jang achir² ini.

Ditempat aslinja bahasa Melaju itu berkembang. Banjak sastera lama jang asalnja dari Melaju. Putera² Melaju mengarang kitab² dalam bahasa Melaju, umpamanja Tun Sri Lanang (tahun -) mengarang kitab Sedjarah Melaju. Kitab ini perlu benar dibatja oleh jang hendak mendalamkan pengetahuannja tentang bahasa Melaju. Banjak tersua didalamnja kata² terpendam (archaismen) dan kalimat² jang bentuknja berlainan sekali dengan bentuk² kalimat sekarang. Tentang „lenggang” bahasanjapun banjak jang perlu diperhatikan, kalau hendak menjelami lubuk bahasa Melaju agak dalam. Kitab² karangan Abdullah bin Abdulkar Munsji harus djuga dibatja untuk menambah pengetahuan tentang kesusasteraan Melaju. Ba-

njak pula hikajat² jang tidak dituliskan, jang hanja ditjeriterakan dari mulut kemulut, jang dipusakai turun temurun oleh bangsa Melaju. Ahli² bahasa bangsa Inggeris merasa keperluannja membukukan hikajat² dan dongeng² itu. Winstedt dan Sturrock umpamanja telah membukukan hikajat² Anggung Tjek Tungal „Malim Deman” d.s.b.

Tiap² hikajat itu ada kata pengantarnja jang tertulis didalam bahasa Inggeris. Didalam kata pengantar itu diterangkanlah serba sedikit isi hikajat² itu. Sekolah guru „Al Idris college” di Tandjung Malim pun banjak mengusahakan buku² Melaju, terutama buku² peladjaran untuk sekolah².

Jang diperkatakan sampai sekarang baru jang mengenai prosa. Sastera lama, baik di Sumatera, maupun di Malaja banjak djuga menghasilkan puisi. Sja'ir, pantun, madah, saloka, gurindam, talibun banjak jang dikarang oleh pudjangga-pudjangga lama seperti Radja Ali Hadji dari Riau, Hamzah Pansuri dari Barus dan banjak lagi jang tidak disebut nama-nja. (untuk ini batja Prof. Dr. de Hollander Maleise Taal en Letterkunde). Bahasa² daerah (di Indonesia tidak kurang dari 200 banjakknja) sangat mempengaruhi bahasa Melaju itu. Bahasa Melaju di Semenandjung banjak pula pengaruhnja kepada bahasa Melaju di Sumatera (ter-lebih² bahasa Melaju di Sumatera Timur). Sebaliknyapun tentu demikian pula.

Sedjadjar dengan kebangunan Timur umumnja dan Indonesia chususnja, perhatian terhadap kepada bahasa Melaju (jang telah mulai disebut bahasa Indonesia, walaupun *belum resmi*), bertambah besar. Tjita² untuk tidak mau didjadjah merata diseluruh Indonesia. Pemuda² terpeladjar baik di Indonesia, maupun diluar negeri bangun, bersatu didalam organisasi² seperti Jong Java, Jong Sumatera, Jong Ambon, Jong Minahasa, Perhimpunan Indonesia d.s.b. Pemimpin² bertambah banjak, masing² menggerakkan perkumpulannja. Semuanja ber-tjita² mempersatukan seluruh Indonesia mendjadi Indonesia Raja dan menggembleng sekalian bangsa² jang ada di Indonesia ini mendjadi satu bangsa, jaitu bangsa Indonesia. Didalam rapat² dipakailah bahasa Melaju (belum lagi boleh dinamai bahasa Indonesia). Pada pemimpin² dan pemuda² terpeladjar tjita² untuk mentjiptakan satu bahasa jang dipakai oleh seluruh bangsa Indonesia, makin bergelora. Soal² seperti: Bahasa manakah jang akan didjadikan bahasa persatuan di Indonesia? Ramai dan atjapkali dibitjarakan didalam rapat². Mau tidak mau Pemerintah Belanda terpaksa

turut djuga lebih memperhatikan bahasa Melaju. Pada tahun 1911 didirikanlah Balai Pustaka jang tudjuannya, lain dari pada memperbanjak perpustakaan untuk rakjat, djuga menje- lidiki bahasa itu lebih luas dan dalam.

Kursus² untuk menambah pengetahuan tentang bahasa Melaju dibuka di Djakarta (Batavia). Guru² dapatlah meng- ikuti peladjaran didalam kursus² itu. Peladjaran disekolah Mulopun lebih diperhatikan dan pada tahun 1940 dibuka pu- lalah perguruan tinggi kesusasteraan di Djakarta.

Diluar usaha Pemerintah itu beberapa orang penggemar dan pentjinta bahasa mendirikan satu instituit di Djakarta, jang udjudnja memperinggi deradjat bahasa Indonesia (wak- tu itu nama bahasa Indonesia sudah dipakai sesuai dengan keputusan satu Konggres Pemuda di Djakarta pada tahun 1928) dan memberi kesempatan kepada pudjangga-pudjangga Indonesia menguraikan buah pi- kirannya tentang segala segi pengetahuan didalam madja- lah „Pudjangga Baru.” Banjaklah pula dibatja didalam ma- djalah itu soal² jang mengenai bahasa Indonesia. Makin nampak pulalah beda aliran lama dan aliran baru. Jang lama itu masih tetap berpendirian, mendjaga, agar bahasa itu tetap bersih. Tentang banjakknja kata² asing jang masuk kedalam bahasa Indonesia itu tidak mendjadi soal, akan tetapi harus tetap didjaga, agar djalan bahasa Indonesia itu terpelihara. Tentu sadja aliran baru jang menghendaki dynamiek didalam perkembangan bahasa itu tidak dapat dirintang-rintangi. Si- apa jang hendak mentjoba-tjoba berusaha kedjurusan itu, serupalah perbuatannya itu dengan memerangi bandjir hilir. Jang dapat dibuat hanja menjalurkan aliran aliran jang ada didalam bahasa itu kepada djalan jang baik. Dengan djalan jang demikian tertjegahlah hal² jang luar biasa, jang se-mata² melanggar peraturan² bahasa. Jang terpenting didalam tiap² bahasa adalah djalan bahasanya. Djika djalan bahasa itu tidak menentu lagi, tandanjalah itu, bahwa bahasa itupun telah rusak.

Pendudukan tentara Djepang di Indonesia mempertjepat kemadjuan bahasa Indonesia. Pemerintah Djepang bentji se- kali bukan sadja kepada bangsa Barat, akan tetapi kepada ba- hasa Barat djuga. Lain dari pada bahasa Djepang bahasa In- donesialah jang boleh dipergunakan di-kantor² dan sekolah². Baik di Djawa, maupun di Sumatera didirikan badan² untuk memperlengkap bahasa Indonesia itu. Selekas-lekasnja mesti

dibentuk istilah² Indonesia pengganti istilah² Barat itu. Bahwa soal istilah² itu tidak mudah, ternyata dari pada sedikitnja hasil jang diperoleh dari pada usaha badan² seperti Komisi Bahasa Indonesia di Djakarta dan Lembaga Bahasa Indonesia di Medan. Kadang² mentjari sebuah kata Indonesia, jang tjotjok sebagai pengganti kata asing itu memakan tempoh lebih kurang sedjam untuk membahasnja dan itupun belum dirasai memuaskan. Ada kalanja istilah baru itu terus berterima oleh masjarakat, akan tetapi atjap kali pula istilah baru itu, bagaimanapun orang ramai tidak suka menerimanja sehingga lama² istilah itu hilang dengan sendirinja. Usaha untuk memperlengkap istilah² itu dilandjutkan oleh R.I. setelah kemerdekaan diumumkan keseluruh dunia (17 Agustus 1945). Makin terasalah kepentingannja bahasa Indonesia itu, sebab bahasa itulah jang resmi di Indonesia. Suratmenjurat di-kantor² dan perusahaan² semuanja dilakukan didalam bahasa Indonesia. Peladjaran disekolah rendah, menengah dan tinggipun diberikan didalam bahasa Indonesia. Bagaimana sulitnja sekarang memakai bahasa Indonesia itu didalam dunia pengetahuan terasa benar oleh guru² dan murid².

Bahasa Indonesia dimasa jang akan datang.

Bahasa Indonesia itu tentu sadja nanti tidak akan dipakai di Indonesia sadja, akan tetapi pasti diluar negeri djuga. Sekarang bahasa itu telah mulai mengindjak gelanggang dunia internasional. Keseluruh dunia telah diutus duta² besar R.I.S. Semuanja surat² resmi tentu ditulis didalam bahasa Indonesia. Diluar negeri surat² itu diterdjemahan dalam bahasa asing. Tentu sadja pada bangsa² asing itu timbul djuga keinginan untuk mempeladjar bahasa Indonesia, agar mudah mereka itu memahami apa² jang tertulis didalam bahasa itu. Dapat dipastikan jang bahasa Indonesia itu akan bertambah luas djadjahannja. Agar bahasa itu dapat dipakai menurut ukuran internasional, bahasa itu harus diperlengkap lagi se-lengkap²-nja. Perlu diusahakan selekas²-nja :

- a. kamus jang lebih sempurna,
- b. kitab tatabahasa baru jang lebih teratur dan lebih tjotjok dengan kemandjuan bahasa Indonesia sekarang,

- c. kamus² istilah jang dapat dipergunakan untuk pekerdjaan di kantor-kantor dan perusahaan² dan untuk segala segi pengetahuan.

Semuanja ini adalah masuk pekerdjaan Kementerian P.P.K., djawatan kebudayaan bahagian Balai Bahasa. Tentu saja Balai Bahasa tidak dapat mengusahakan segala-galanja itu, kalau tidak dengan bantuan penuh dari masjarakat. Keraja sama jang erat antara badan itu dengan masjarakat sangat diperlukan. Persurat chabaran dapat membantu usaha jang mahasutji itu. Balai Bahasa menjelidiki segala perkembangan bahasa didalam masjarakat serta mengambil keputusan-keputusan tentang soal jang timbul dan memberikan petundjuk² tentang pemakaian bahasa itu. Pengarang² dan wartawan²-lah menjampaikan petundjuk² dan keputusan² itu kepada masjarakat. Dengan djalan jang demikian dapatlah aliran² jang sekarang terdapat 1001 matjam didalam masjarakat itu dibawa kepada djalan jang sebaik-baiknja. Sajang sekali terlalu sedikit tenaga² ahli jang dapat bekerdja didalam pembangunan bahasa itu. Lagi pula alat² serba kurang, sehingga walaupun bagaimana besar hasrat untuk mengusahakan bahasa itu sebaik²-nja, hasil usaha itu masih tetap belum memuaskan. Mudah²-an lekas datang perubahan didalam hal ini.

Rasionalisasi didalam bahasa Indonesia.

Lebih dari jang sudah² peladjaran bahasa Indonesia itu meluas sampai kepada pelosok² jang terpentjil di Indonesia ini. Tiap² warga negara semestinja harus tahu berbahasa Indonesia. Serentak dengan pemberantasan buta huruf bahasa Indonesia itu harus diadjarkan kepada tiap² warga negara. Walaupun buta huruf telah terberantas dari muka Indonesia, akan tetapi kalau seorang warga negara belum pandai berbahasa Indonesia, serupa djugalah halnja baru dengan seorang jang buta huruf. Kepandaian tulis batja itu tiadalah berapa faedahnja bagi orang itu. Satu hal jang sangat menggembirakan ialah usaha masjarakat sendiri untuk memahami bahasa Indonesia itu. Dorongan kemerdekaan jang njata² menghendaki persatuan bahasa memaksa tiap² warga negara menjiapkan diri untuk persatuan bahasa itu. Pemerintahan belum didjalankan, akan tetapi menurut gelagatnja dan kalau duagan tidak meleset, kemadjuan bahasa Indonesia di-kampung²

adalah mengagumkan, Ada faktor² jang menguntungkan bagi kemadjuan bahasa Indonesia:

a. Mudahnja bahasa itu dipakai. Hal ini telah diakui, lebih² lagi bangsa Indonesia sendiri. Sebabnja, ialah bahwa tiap² bahasa daerah itu dalam segala segi banjak benar per-sesuaiannya dengan bahasa Indonesia sendiri, oleh karena semuanya berasal dari bahasa Ostronesia. Asal sadja mau mempeladjarinja, didalam waktu jang singkat orang telah dapat ber-tjakap² didalam bahasa itu. Apalagi kalau bahasa Indonesia itu telah dirasionaliseer, artinja diadjarkan hanja kata² jang perlu dipakai untuk keperluan sehari-hari sadja. Kata² jang tidak berapa perlu diadjarkan disekolah sebagai pengetahuan atau untuk keperluan kesusasteraan.

b. Bahasa Indonesia itu sangat demokratis; djadi sesuai dengan kehendak masjarakat waktu sekarang. Se-orang² Indonesia Djawa kalau hendak berbitjara dengan orang di atasnja harus memakai bahasa Krama atau Krama Inggil. Harus dia djaga benar kata² jang dipakainja. Kalau dia salah memakai kata² itu, tandanjalah itu dia belum mengetahui adat sopan santun. Sekarang, jaitu setelah kita merdeka, dapatlah orang tahadi berbitjara didalam bahasa Indonesia jang tidak mempunyai bahasa tinggi dan rendah. Jang didjaga hanja sopan santun sadja, tak usah lagi memilih kata² jang tertentu jang hanja dihadapkan kepada orang² tinggi sadja.

Menurut dugaan inilah jang menjebabkan nanti berkurangnya perhatian terhadap bahasa² daerah. Tidak lama lagi bahasa Indonesia akan merata diseluruh Indonesia dan kalau-pun bahasa daerah itu akan dipupuk dan dipelihara sebaik-baiknya adalah itu untuk kepentingan kesusasteraan dan kebudayaan didaerah jang bersangkutan. Bahasa kantor, bahasa dagang, bahasa pengetahuan, bahasa pergaulan sehari-hari ialah bahasa Indonesia.

USAHA SEKSI BAHASA SUNDA.

Walaupun dalam Risalah Balai Bahasa jang pertama sudah terdapat pendjelasan tentang hal keadaan Balai Bahasa serta Seksi-Seksinja, kiranja perlu djuga dibentangkan disini beberapa hal jang khusus mengenai *Seksi Bahasa Sunda*.

Rasanja belum banjak diantara orang Sunda, jang telah mengetahui, bahwa Kementerian P.P. dan K. Republik Indonesia senantiasa menundjukkan perhatiannya terhadap ba-

hasa-bahasa Daerah di Indonesia ini. Bukti jang njata sekali ialah pembentukan sebuah badan Balai Bahasa jang terbagi atas beberapa Seksi, diantaranya *Seksi Bahasa Sunda*.

Tindakan Kementerian ini sungguh tepat sekali dan politis sangat bidjaksana. Sudah barang tentu Daerah² jang berkepentingan menjambut tindakan Pemerintah itu dengan riang gembira. Adalah kewadjiban kita sekarang memperlihatkan kepada Pemerintah terima kasih kita dengan pekerdjaan jang njata untuk melaksanakan segala sesuatu jang telah menjadi maksud dan tudjuan Seksi² Bahasa Daerah itu.

Dari semua Seksi² jang tergabung dalam Balai Bahasa, kiranja Seksi Bahasa Sundalah jang buruk sekali keadaanja. Pada mulanja Seksi Bahasa Sunda itu hanja terdiri atas *seorang anggota* sadja; meskipun kemudian djumlah anggotanja itu ditambah dengan dua orang, tetapi, oleh karena kedua orang anggota tersebut berhubung dengan sesuatu hal belum dapat bertempat tinggal di Jogjakarta, belum lah dapat Seksi Bahasa Sunda itu bekerdja dengan saksama.

Keadaan ini bertambah buruk lagi oleh karena kekurangan alat². Dimana kita djumpai pada waktu ini kitab² 'ilmu bahasa Sunda, baik jang ditulis oleh orang² asing, maupun jang ditulis oleh bangsa kita sendiri, jang dapat kiranja memberi petunjuk kepada Seksi Bahasa Sunda dalam melakukan kewadjibannja ?

Mana pula bahan² lain jang dapat dipergunakan oleh Seksi Bahasa Sunda sebagai pedoman untuk menjelami „lubuk” bahasa Sunda sedalam-dalamnja ?

Tetapi bagaimanapun djuga sulitnja dan betapapun djua kesukaran² jang kami hadapi, kami tetap bertekad teguh untuk melaksanakan tjita² jang sedjak semula dirantjang oleh Balai Bahasa itu.

Dengan serba singkat ditjantumkan dibawah ini rentjana pekerdjaan Seksi Bahasa Sunda, jang ditudjukan terutama kepada bangsa Sunda seluruhnja dengan permohonan, sudilah kiranja para ahli bahasa Sunda, dengan hati jang tulus dan ichlas memberi bantuan sepenuhnya kepada Balai Bahasa Seksi Bahasa Sunda dalam usahanja kearah jang ditudjunja itu, jaitu *perbaikan nasib bahasa Sunda*.

A. *Kewadjiban Seksi Bahasa Sunda* ialah:

I. Memelihara bahasa Sunda.

- II. Memberi *petundjuk*, *pertimbangan* dan *pimpinan* kepada masyarakat tentang hal bahasa Sunda.
 - III. Memperhatikan bahasa Sunda yang dipergunakan pada waktu sekarang.
 - a. bahasa yang dipakai sehari-hari.
 - b. bahasa surat kabar dan madjalah.
 - c. bahasa Siaran radio dan sebagainya.
 - IV. *Menjelidiki/meneliti* bahasa „Wewengkon” (Daerah).
 - V. *Menjelidiki* „basa buhun” dan „basa kuna.”
 - VI. *Berusaha* kearah *perbaikan* sifat Balai Bahasa, supaya menjadi „Wetenschappelijke Taalinstelling”.
- B. *Rentjana melaksanakan dan mengerdjakan kewadajiban itu.***
- I. *Memelihara bahasa Sunda.*
 Salah satu akibat buruk dari politik pendjadjahan ialah rusaknja bahasa Sunda. Adalah sekarang kewadajiban Seksi Bahasa Sunda untuk memperbaiki keadaan itu. Usaha untuk memperbaiki ialah:
 1. *Membangkitkan* rasa tjinta pada orang Sunda akan bahasanja dengan djalan.
 - a. Siaran radio.
 - b. Madjalah basa.
 - c. Sandiwara dsb.
 2. *Membangunkan semangat karang-mengarang* („basa lantjaran” atau „dangdingan”).
 3. *Memperbanyak buku batjaan* untuk masyarakat.
 4. *Mengadakan kursus*, „basa” Sunda.
 5. *Mengadakan Causerie²* tentang hal bahasa Sunda.
 6. *Memperhatikan peladjaran bahasa Sunda* disekolah-sekolah.
 7. *Menjelenggarakan alat mengadjar* untuk Sekolah-sekolah.
 - II. *Memberi petundjuk, pimpinan dan pertimbangan.*
 1. *Mengadakan hubungan* dengan instansi²/badan² yang menjadjakan bahasa Sunda untuk masyarakat, misalnja:

- a. persurat-kabaran.
 - b. radio.
 - c. Sandiwara.
2. *Menjediakan* tenaga untuk memeriksa nas-
kah dari luar.
- III. *Memperhatikan bahasa Sunda* jang dipergunakan
pada waktu sekarang.
- a. Bergaul dengan segala lapisan ra'jat (di-kota²,
dikampung-kampung).
 - b. Memperhatikan bahasa jang dipakai di-tempat²
pertundjukan, permainan, sandiwara, di-pasar²
dan pada kumpulan².
 - c. Meneliti bahasa jang dipakai dalam kesusaste-
raan baru (buku² baru dsb.).
- IV. *Meneliti „basa Wewengkon.”*
- a. Mempeladjadi buku² jang sudah ada (?) ten-
tang hal bahasa Wewengkon.
 - b. Meneliti bahasa Wewengkon Banten, Kuningan,
Tjirebon, Tjiamis, Madjalengka, Krawang, Pur-
wakarta, Bogor dsb.
- V. *Menjelidiki bahasa „buhun” dan bahasa „kuna”*.
- a. Menjelidiki/meneliti buku² kuna jang ada di
musium, umpamanja „koropak²” (buku² dari
daun lontar).
 - b. Meneliti isi madjalah bahasa jang diterbitkan
oleh Java-Instituut dahulu, umpamanja „Pusaka
Sunda.”
 - c. Mentjatat tjerita² sasakala, (zagen, legenden dan
overleveringen) jang belum terdapat dalam bu-
ku-buku.
 - d. Meneliti bahasa jang dipakai dalam Kesusas-
teraan Sunda lama.
 - e. Mempeladjadi hasil penjelidikan tentang bahasa
jang telah dilakukan oleh para Sardjana dan
dihimpun dalam kitab² seperti kitab 'ilmu saraf,
kesusasteraan, kamus, sedjarah dll.

- f. Meneruskan penjelidikan jang dimaksudkan diatas.
 - g. Membuat dokumen² (tjataan²) dari pada hasil penjelidikan itu untuk dipergunakan dalam menjusun buku² dengan pengharapan mudah²-an dapatlah Seksi Bahasa Sunda membuat *Kamus-pangkal dan kitab² 'ilmu bahasa Sunda dan 'ilmu pengetahuan tentang kesusasteraan Sunda.*
 - h. Menjelidiki pengaruh basa asing.
 - i. Mengadakan kongres bahasa Sunda.
- VI. *Berusaha* kearah perbaikan sifat Balai Bahasa. (mendjadi *Wetenschappelijke Taalinstelling*).

USAHA SEKSI BAHASA MADURA.

Pembatja jang terhormat !

Sebelum kami menguraikan sebagian ketjil dari usaha Seksi Bahasa Madura jang akan kami kerdjakan, lebih dahulu kami paparkan jang mendjadi *kewadjiban* Balai Bahasa dan *usahanja*.

Kewadjiban Balai Bahasa ialah:

- a. *Memperhatikan, meneliti dan mempeladjari* semua matjam bahasa, baik jang dipergunakan se-hari², maupun jang tertulis, baik bahasa jang lampau, tetapi lebih-lebih bahasa jang dipergunakan pada waktu sekarang,
- b. *memberi pertimbangan, petundjuk serta pimpinan* kepada masjarakat tentang hal bahasa,
- c. mengusahakan *persatuan* dalam segala soal bahasa.

Sebagian dari usahanja, jakni jang khusus mendjadi *kewadjiban* tiap² Seksi Bahasa ialah:

- 1. mengumpulkan dan menetapkan istilah, jang mengenai semua matjam pengetahuan ('ilmu) dan djawatan, ('ilmu pasti, 'ilmu hajat, 'ilmu fisika, 'ilmu kimia, 'ilmu bumi dsb., kemiliteran, kehakiman, perdagangan, pegadaian, pos dan tilpon dsb.),
- 2. menjelenggarakan kamus,
- 3. menjusun parama-sastra jang sesuai dengan keadaan bahasa pada waktu ini,
- 4. menjelidiki pengaruh bahasa daerah lain atau bahasa asing.

Tentang usahanja, lain dari jang tersebut diatas itu, ialah:

- a. mengembangkan dan memperdalam pengetahuan tentang Kesusasteraan,
- b. memberi andjuran kepada masjarakat untuk membantu usaha Balai Bahasa dengan memberi subsidi kepada usaha partikelir dimana sadja,
- c. membangkitkan minat mengarang prosa dan puisi dengan mengadakan sajembara,
- d. mengadakan kongres bahasa,
- e. menerbitkan madjalah bahasa,
- f. menjelenggarakan pengumuman² tentang bahasa, baik dengan tulisan maupun dengan lisan (radio).

Demikianlah kewadajiban dan usaha Balai Bahasa, jang tudjuannja nistjaja para pematja telah lebih maklum.

Sampai kini Balai Bahasa terdjadi atas 4 seksi: 1. Bahasa Indonesia, 2. Bahasa Djawa, 3. Bahasa Sunda 4. Bahasa Madura.

Sebagai para pematja maklum, dari 4 seksi itu, bahasa Indonesia ialah jang *terutama* dan *terpenting*, karena bahasa Indonesia ialah jang dipandang sebagai bahasa persatuan se Indonesia dan mendjadi bahasa pergaulan pula bagi sekalian suku bangsa dinegara ini. Bahasa itulah jang dipergunakan di-kantor² dan surat-menjurat resmi, dikalangan perdagangan, dalam pemitjaraan² di-sidang² dan rapat² umum.

Maka oleh karena itulah, bahasa Indonesia dapat kita andaikan sebagai batang, sedang 3 bahasa lainnja sebagai dahan atau tjabang. Maka telah pada tempatnja kita usahakan bahasa Indonesia lebih dari bahasa² daerah itu.

Pada galibnja 3 matjam bahasa jang lain itu dipergunakan di-rumah² bagi sekeluarga, orang² berdjual-beli dipasar dan orang² jang sekampung.

Sekarang sampai kepada hal jang tersebut pada kepala uraian ini.

Apakah gerangan jang akan kami usahakan lebih dahulu? Sedapat mungkin akan kami kerdjakan menurut petundjuk-petundjuk dari saudara² Pemimpin Umum dan menurut pula pengetahuan jang ada pada kami, misalnja:

- a. tentang usul perubahan edjaan dengan huruf Latin,
- b. tentang kata istilah,
- c. tentang memperhatikan, meneliti dan mempeladjadi semua matjam bahasa (jang kami maksud ialah bahasa Madura).

Tentang c. itu dapat kiranja kami menguraikan sebagai tjontoh jang kami dapat dari beberapa buku² jang sudah ada, seperti berikut:

1. Katjatora *è w a k t o* sèttong arè.
(Perkataan *wakto* bagi kebanyakan orang, nistjaja menjadi pertanjaan. Mengapa tidak memakai *bakto*. Memang, di Madura-timur ada jang mempergunakan kata *wakto*; tapi pada umumnja banjak jang memakai perkataan *bakto*, lebih² pada waktu sekarang).
- Dalam karang-mengarang, pada pendapat Balai Bahasa, sebaiknya *bakto* sadja.
2. Sèngko' èpakon Alla n è n g g u w a barang anè.
(Perkataan *nèngguwa*, pendapat Balai Bahasa, tjukup *nènggu* sadja, dengan keterangan, bahwa maksud kalimat itu sedang didjalankan; tetapi kalau maksud kalimat itu masih akan didjalankan, perkataan *nènggu* didahului dengan perkataan *bakal*, dan kalau demikian perkataan *nènggu* harus diberi achiran *a*).
3. Nabbi Isa kasokan *a d j a l a n*.
(*Adjalan* tentunja alomampa. Memang, tentang tingkatan bahasa perlu lebih mendapat perhatian)
4. Emmas *s a r è m b a k k a*.
(Perkataan *sarèmbakka*, umumnja sekarang dikatakan *sarèmbagga*; djadi perkataan *rodjak - rodjangga*; djuga *sorat - soradda, èsoratè - èsoradi, rat-soratan - rat-soradan*).

Hal itu masih perlu kami mendengar bagaimana sebenarnya keinginan umum.

Sungguhpun begitu, pada pendapat kami lebih baik dalam karang-mengarang pada masa ini, djika memakai perkataan²: *sarèmbagga, rodjagga, soradda, èsoradi, rat-soradan, sasabba, èkotabi, tjalopagan* dsb. Karena *soratta, sarèmbakka* dan sematjamnja itu pada waktu ini hanja dipergunakan oleh Madura-timur sebahagian sadja, sedang Madura-barat sama sekali tidak memakai-nja).

5. Mon dateng sè mellè nasè, mara peddang *s o p a d j a* m a t è. Perkataan sopadja matè harusnja sopadja matè-ja; sudah mendjadi kebiasaan umum, yakni dalam sesuatu atau kalimat jang memakai perkataan sopadja, kata dilakngnja harus ada jang berachiran *a* — entah nama sifat, entah nama pekerjaan atau keadaan — umpama : *sopadja matèja, sopadja topi rowa potèja, sopadja beng-kona padjuwa larang*).
6. Terro *t a u w a*.
(Perkataan *tauwa*, harusnja *taowa*).
7. Kasokanna *sampijan*, harusnja *sampèjan*).
8. Ladju èntar èn-maèn ða' *r e n g - b a r e n g n g e n n a*.
(Perkataan *reng-barengngenna*, menurut jang dipakai pada waktu sekarang *reng-barengnganna*, (Madura-timur). Demikian djuga è *attasenna*, harus è *attasanna* ; *kalongguenna - kalongguwanna*).
9. Tokang mantjèng sereng gagebbal dalem è *k a t o n n a*.
(Perkataan *èkatonna* (Bangkalan), dalam karangan sekarang umumnya dikatakan *èkatowana* ; demikian djuga perkataan *ngakalla* dipakai orang *ngakalana* (Madura-timur), tapi tidak perlu dikatakan *èkatowana'a, ngakalana' a* dsb., meskipun sekarang perkataan² itu, kadang² masih dipakài oleh sebahagian orang Madura-timur. Seandainya ada sebuah karangan jang memuat pertjakaan antara orang Madura-timur dengan orang Madura-barat, tentu sadja lebih baik, djika memakai menurut jang dipakai masing²).
10. *Santrè pas adjalan ka pasar, m e l l è n a s è*.
(Perkataan *mellè*, harusnja *mellèja*, karena masih belum kedjadian).
11. Nangèng para Nabbi ta' kennèng *e n d j a l a n n a g i* hokom sè kadi panèka.
(Perkataan *endjalannagi* (Bangkalan), harus *andjalannagi* atau *adjalannagi* (Madura-timur *Endjalannagi*, menurut pengertian umum sekarang = *èdjalannagi bi sèngko'*).

Dalam sebuah kitab ada sebuah kalimat demikian: *Dibi'na sè engolok ija ensorowa ngandel biddang* ; maksud perkataan *engolok* dan *ensorowa*, yakni *èolok*, *èsorowa bi' sèngko'* = kupanggil, akan kusuruh).

Lain dari jang tersebut diatas itu, alangkah baiknja apabila:

- a. Rakjat Madura umumnja ber-tambah² tentang kegemar-an membatja;
- b. Menjelidiki dan me-nimbang² dari batjaan² jang sudah ada, sehingga dapat membedakan mana jang sesungguhnya memberi manfaat dan mana jang tidak ;
- c. Tambah memperhatikan tentang asal kata² dan artinja, misalnja:
geddugan, kassa, dïssa, kamma, bupatè, pardjadji, man-trè, anoman, alolongan abali'lar, sakeddap nèttra, kang-djeng, arjo, radin, dll.
- d. Tambah memperhatikan arti kata² bahasa Djawa-Kawi jang dipergunakan untuk nama dan gelar, misalnja : Djo-jo, Prawiro, Sudjono, Sastro dsb.
- e. Memperhatikan arti kata² dan maksud utjapan² dalam permainan anak² misalnja:
 1. „Prispris semmong ada, gellang ada sobung, mellè langsung patègang gantrung, djuko' tèmbul kowaè nangkrung, kruk-kruk sinu kruk-kruk djiddu rini, sapa buçi”.
 2. „Tangijo Bo' Djibut tjangka iro. kojo mendat, koio mendut, tenga iro, njang potungan, djambè roso rasè, gellang èkakalung, kasumpring suring patè, Bo' njaè Djibut”.

Jang terachir, kami ingin menerangkan apa tanda²-nja perkataan² jang bukan perkataan Madura asli, atau jang tidak menurut edjaan Madura asli.

Fonim Djawa jang dipakai untuk menulis bahasa Ma-dura jang 20 matjam itu, dapat kita bagi mendjadi 3 bagian :

- A. 5 buah fonim, jakni : ha, ra, wa, la, ja.
- B. 5 „ „ , „ : bâ dâ, gâ, djâ, da. (^ tanda suara mendekati suara pet-pet)
- C. 10 „ „ , „ : na, tja, ka, ta, sa,
: pa, nja, ma, ta, nga.

Bunji untuk fonim² itu dapat kita bagi atas 3 bagian, jakni:

1. a, è, o.
2. â, i, u.
3. e.

Ada djuga bunji tengah², yakni diantara : è dan i,
o dan u.

Fonim matjam A menjukai suara 3 matjam itu.

- ” ” B hanja menjukai suara bagian 2 dan 3.
” ” C ” ” ” ” 1 ” 3.

Njata suara bagian 3 tidak ada fonim jang tidak menjukainja.

1. Apabila fonim matjam B itu didalam sebuah perkataan bersuara bagian 1 (a, è, o) perkataan itu bukan perkataan Madura asli, misalnja : *tjapgomè', dogèr, eqdam, domino, krobongan, ebbèng, ebbon, ebbal, tèmbò', gamès, dadar, dèwi, bang.*

II. Demikian djuga halnja, apabila fonim matjam C itu bersuara bagian 2 (â, i, u), umpama : *lampu, bangku, matju, susu, prangku, antiru, seppur, panatu, adangki, rompi, kina, dll.*

Sungguhpun begitu, ada djuga bahasa Madura asli jang diketjualikan, misalnja: kata² jang dipergunakan dalam permainan anak², kata² seru, seperti: „Daddali li' daddakung nasi' obi li' gangan lumpung; ađo, bèbbè, tulung.

Lebih landjut perlu kiranja kami djelaskan tentang bunji fonim *ha-ra-wa-la-ja* (matjam A.). Bilamana bersuara a dan bilamana pula bersuara â.

Didalam perkataan berdua-suku (kata asal) apabila fonim awalnja bersuara *â-i-u*, maka fonim matjam A itu bersuara â ; sedang apabila fonim awalnja bersuara *a-è-o*, turut pula bersuara a, seperti : *barâ, bilâ, duwâ, para, kola, powa.* Suara e itu dapat kita bedakan atas 2 matjam, ada jang berat dan ada jang ringan. Jang berat itu yakni apabila jang bersuara e itu fonim matjam B (*bâ, dâ, gâ, djâ dâ*). Kalau fonim itu jang dimuka bersuara e, fonim matjam A dibelakangnja ikut bersuara â, misalnja : *berrâ, gerrâ, gellâr.* Akan tetapi kalau fonim awalnja jg. bersuara e itu matjam A dan C, maka fonim matjam A itu bersuara a; misalnja *erra, perra, tjella, serra* dll.

PERKEMBANGAN BAHASA INDONESIA.

(Pidato radio oleh Sdr. DWIDJAWIJATA.)

1. Pembina bahasa Indonesia.

Dahulu, pada zaman orang memandang indah pada bahasa *Melaju Riau*, adalah golongan² orang, jang memakai bahasa Melaju jang kurang baik, jang disebut bahasa *Melaju pasar*, *Melaju rendah*, *Melaju tangsi*, dan sebagainya. Bahasa² itu dikatakan kurang baik, karena kerap kali menja-lahi djalan bahasa jang tertentu. Pada pendapat mereka itu: *omongan* itu hendaklah seluruhnja mudah terpahamkan oleh orang lawan berkata, djangan hanja setengah² sadja. Oleh karena itu *omongan* tiada perlu dibuat indah² setjara para ahli bahasa atau para pudjangga. Begitulah pendapatnja.

Zaman sekarang tak ada lagi sebutan bahasa Melaju Riau, Melaju pasar, Melaju tangsi dan sebagainya itu, semuanja dinamai *bahasa Indonesia*. Djadi bahasa Indonesia itu ialah pendjelmaan dari pada segala logat² itu. Sebab itu banjaklah orang memakai bahasa Indonesia jang bersalahan dengan djalan bahasa jang tentu. Kalau sekiranya dibiarkan sahadjka begitu halnja, maka mungkinlah bahasa persatuan kita itu akan mendjadi bahasa jang kurang baik. Hendaknja djangan begitu. Sedapat-dapatnja harus kita djaga, supaja bahasa kita ini teratur dengan sepertinja.

Bersama-sama dengan mengatur Pemerintahan dan membangun Negara, kita wadjib pula *membina* bahasa persatuan kita, jaitu bahasa Indonesia, djangan sampai tiap² pengarang mempunjai pendirian sendiri², jang akibatnja akan menimbulkan ber-matjam² logat Indonesia.

Bahasa Indonesia jang dipengaruhi oleh bahasa daerah, hendaklah kita perkurangkan. Lebih² bahasa jang terpengaruh oleh bahasa asing, jang sekarang banjak terdapat dalam karangan² dan pidato², wadjib kita perbaiki.

Bahasa Indonesia harus suka mengambil kata² daerah dan kata² asing untuk melengkapi kekurangan² bahasa Indonesia, supaja mendjadi kaja dan mendekati kepada kesem-

purnaan. Tetapi hendaknja dipilih mana² jang belum ada dalam bahasa kita sadja.

Akan menentukan sjarat² jang tetap tentang bahasa Indonesia terang tiada mudah, karena bahasa itu kebudayaan masjarakat, bukan kepunjaan Pemerintah dan bukan pula kepunjaan para pengarang sadja. Djadi tiada dapat sjarat² tersebut tadi dipikirkan dan ditetapkan oleh suatu djawatan Pemerintah, umpamanja Balai-Pustaka atau Balai-Bahasa. Hendaklah tentang hal ini diturut kemauan masjarakat, kesukaan orang banjak, terutama para pengarang, para ahli bahasa dan orang² jang menaruh minat kepada keindahan bahasa.

Seharusnjalah kita mengadakan rapat besar (kongres) bahasa Indonesia. Tetapi rasanja belumlah tiba masa jang baik untuk mengadakan rapat besar itu, karena ada beberapa hal jang patut didahulukan, itupun sampai sekarang belum djuga beres semuanya.

Selama kita menunggu waktu tibanja kongres bahasa itu, maka baiklah tiap² orang jang menaruh minat akan bahasa Indonesia itu, suka menjelidiki bahasa kita itu, betapa perkembangannja, apa² jang menambah kebaikan dan apa² jang akan mendjadi keburukannja. Pengaruh bahasa daerah mana jang patut diambil, mana jang tidak. Sedemikian pula tentang bahasa asing, mana jang harus kita ambil, mana jang harus kita tolak.

Akan mengambil kata² asing itu, hendaklah mula² kita tjahari kata *istilah* dari bahasa asli kita sendiri. Kalau tidak kita dapati, baharulah kita ambil basa asing itu kedalam bahasa Indonesia, dengan diubah bunjinja, agar selaras dengan lidah kita. Misalnja:

aandeel, aandeelhouder, hendaklah diganti dengan kata istilah : *Sero, pesero*.

aangetekende brief, diganti istilah: surat tertjatat.

actief - activeren, istilah: aktip, mengaktipkan.

gouvernement, istilah : gubermen.

hersenschudding, istilah: gegar otak.

kristal, *kristalliseerschaal*, istilah : hablur, pinggan penghablur. *spectrum, spectograaf, spectrogram*, istilah: spektrum, pemotret spectrum, potret spektrum, dsb.

Awalan *me*.

Kata *kerdja* sebutan kalimat aktif, ada jang sudah bisa tiada memakai awalan (naik, tampil, terbang), tetapi pada umumnja perlu memakai awalan *me* (memihak, membuktikan, mengendarai).

Dalam surat² kabar zaman sekarang, terutama pada kepala berita, lazimlah awalan *me* itu dibuangkan sadja: seperti:

C.P.M. *sokong* rajat Indonesia.
Pemerintah dapat *atasi* kesulitan.
Republik harus *buktikan*.

Adat membuang *me* itu rupanja sudah mendjadi kebiasaan umum. Biarpun bersalahan dengan tata bahasa, betapa rasa²-nja sudah tidak boleh ditjegah lagi. Zaman beralih, tahun beredar! Kalau hal itu memang telah mendjadi kehendak umum, apa boleh buat, kita tetapkan djuga, harus dimasukkan dalam kitab tata bahasa.

Aturan kalimat asing.

- Orang² Indonesia, jang murni bahasanja, mengatakan:
1. Toko, *tempat* saja membeli tjita itu, semalam kebakaran.
 2. Kota Menado, *tempat* Pangeran Diponegara mula² diasingkan, banjak penduduknja asal dari Djawa.
 3. Orang² tahanan itu *dipulangan* kenegeri *asalnja* masing-masing.
 4. Ditjaharinja orang *lawan* berunding dahulu.
 5. Ia menemui pegawai kantor, *jang* diserahkan surat permohonanja.
 6. Ia memilih sebuah gedung, *jang* sekarang *diduduki* tentara.
 7. Dalam pidato Presiden, *antaranja* dikabarkan perdjoangan belum selesai.

Zaman sekarang kalimat² itu kerap kali berubah.

1. Toko, *dimana* saja beli tjita
2. Kota Menado, *kemana* P, Diponegara
3. Orang² itu *dikirimkan pulang* kenegeri *dimana ia berasal*

4. Ditjarinja orang *dengan siapa* ia runding
5. Ia menemui pegawai kantor, *kepada siapa ia serahkan* surat permoh
6. Ia memilih sebuah gedung, *gedung mana* sekarang *ten-tara duduki*
7. Dalam pidato Presiden, *antara lain* dikatakan perdjua-an belum selesai.

Perubahan seperti diatas itu adakah perlu ? Apa per-lunja ? Hal ini hendaklah kita timbang masak², supaja bahasa Indonesia djangan mudah terpengaruh oleh bahasa asing. Sedemikian pula kalimat² seperti dibawah ini:

Tjara penarikan uang Uri itu akan diatur *sedemikian rupa*, hingga Rakjat tiada mendapat kesukaran, atau kesu-karan, jang se-minim²-nja. Apa pula guna perkataan *sede-mikian rupa* itu ? Tidakkah lebih baik dibuang sadja ? Kata *minim* tiada diketahui artinja oleh kebanyakan Rakjat. Ti-dakkah baik diganti dengan se-ketjil²-nja sadja ?

Kalimat bertjutju berpiut pula.

Bahasa Indonesia kebanyakan kalimat²-nja tiada pan-djang. Ada djuga kalimat beranak dan bertjutju, tetapi itu bukan kebiasaan, hanja dipakai sekali² kalau terpaksa, itupun tiada terlalu pandjangnja, karena kalimat jang pan-djang itu tidak mudah dipahamkan. Kalimat jang amat pandjang itu tiada dipandang gagah, melainkan tertjela, ka-rena sukarnja tertangkap maksudnja.

Dibawah ini kalimat pandjang dipetik dari Madjalah Djojobojo No: 9 tanggal 1-3-1950:

„Bagi suatu negeri jang ekonomis tersusun terutama dari pertanian sebagaimana halnja dengan negeri kita se-karang ini, kebutuhan akan barang² perkakas, alat² dan lain materiaal pembangunan perumahan dan djembatan dan se-bagiannja, tergantung pada pemasukan dari luar negeri.”

Kira²-nja djarang orang jang segera paham akan maksud kalimat itu dengan sekali batja sadja. Hendaknja kalimat sematjam itu kita timbangkan djuga. Sebab meskipun ka-limat itu gagah indah, akan tetapi kalau tiada terfahamkan maksudnja ?

Kalau untuk permulaan kalimat.

Sekarang kadang² ada *pidato* atau *karangan*, jang dimulai dengan perkataan *kalau*. Misalinja:

Kalau karangan ini disiapkan, maksudnja hendak menguraikan suatu hal jang penting.

Kalau saja berkata disini, karena hendak mengatakan sepatah kata dua patah kata

Kalau kami menjadkan lagu jang terakhir ini, sidang pendengar jang terhormat, jaitu memperdengarkan lagu gamelan gending Gambir sawit.

Rasanya amat gandjil ada kata *kalau* terletak disitu, dan tiada terpahamkan artinja.

Dahulu, dalam tjeritera² tua, ada beberapa perkataan, jang dipergunakan untuk permulaan kalimat, seperti: *Sebermula*, *Arkian*, *Kelekian*, *Sjahdan*, *Hatta* tersebutlah perkataan, *Maka* adalah dsb. Kata² itu sekarang sudah kita tinggalkan, karena kurang faedahnja, dan dengan membuang kata² itu, sedikitpun maksud kalimat itu tidak berubah. Sekarang mendatangkan kata *kalau*, dipergunakan seperti kata² tua jang telah dibuangkan itu. Apakah gerangan gunanja ?

Achiran nja.

Tentang achiran *nja* itu kerap kali orang salah pakai. Misalnja:

- a. Njalanja api.
suaranja orang menjanji.
anaknja paman saja.
Dalam ini *nja* tiada perlu, baik dibuang sadja. Rupanja itu dari pengaruh bahasa Djawa : *urubing geni*, *swaraning wong ura²*, *anake pamanku*.
- b. Dalam kalimat² :
Itu mamak saja, ini anaknja.
Penjanji itu kurang merdu suaranja.
Lampu ini amat ketjil njalanja.
nja itu sudah tepat pada tempatnja.
sebab *nja* disitu pengganti ia (dia).

- c. Lain halnja dengan kalimat² ini :
Tjaranja rapat itu jang tidak memuaskan.
Tjatnja lukisan itu jang indah warnanja.
Kumisnja orang itu jang hebat benar.
 Disitu kata *tjara*, *tjat* dan *kumis* amat dipentingkan,
 maka *nja* boleh dipakai. Tetapi kalau dibuangpun, tiada
 mengapa.
- d. Berlainan lagi kalimat² ini :
 Sukun itu bagaimana *ditanamnja* ?
 Kamus ini berapa *dibelinja* ?
 Surat ini salah *ditulisnja* !
 Dalam hal ini, kalau *nja* itu berarti *oleh dia*, sudah *betul*.
 Tetapi kalau *nja* untuk terdjemahan kata Djawa *olehe*,
salah ! Djadi *nja* baik dibuang sadja.
 Perkataan : Saja menanam*nja*. Dimana tempat membeli-
nja. Sukar membuat*nja*. Tiada mudah memelihara*nja*.
nja.
 Achiran *nja* disitu tepat pada *tempatnja* sebab semuanja
 berarti *dia*.
- e. Sekarang sering kali orang memakai *nja* untuk mem-
 bentuk suatu *kata bersambungan* mendjadi *kata benda*.
 Umpamanja :
 Berhubung dengan *ditaruhnja* tiga bataljon Scot di
 Hongkong, maka
 Tentang *diangkatnja* Pak Sewaka mendjadi Komisaris
 di Pasundan
 Berhubung dengan *keberangkatannja* Mr. Ali ke Wa-
 shington, maka
 Dengan *terwujudnja* penggabungan daerah²
 Seminggu sekali organisasi mengadakan *rapatplenonja*.
 Pemakaian *nja* sematjam ini boleh dikatakan baru, te-
 tapi sedjalan dengan djalan bahasa, sebab itu boleh kita
 tiru, untuk menambah kemadjuan bahasa kita.
- f. Kemudian patut pula diperhatikan hal dibawah ini :
pu (Djawa kuno) artinja: tuan, jang terhormat; *pungku*
 = tuanku; *mpu* = tuan, jang kuasa, guru.
 Djadi: *punja*, *empunja* = tuannja, jang menguasai dia.
 Saja *punja anak* = *anak* saja *punja*;
 jaitu kata benda *anak*, dengan keterangan *saja punja*.
 Anak saja *punja*, ini sedjalan dengan sjarat tata bahasa

Indonesia, jaitu keterangan dibelakang benda jang diterangkan.

Saja punja anak, ini adat bahasa Barat, jaitu keterangan *mendahului* benda jang diterangkan.

Oleh karena itu perkataan² :

Saja punja rumah. Kau punja mau.

Dia punja orang tua. Kerbau punja susu, sapi punja nama dsb. rupanja bukan djalan basa Indonesia jang tulen, mungkin sudah kena pengaruh bahasa Hindustani. Bandingkanlah dengan kalimat Urdu :

Jeh Kmal ki mata hai.

Ini. Kamal *punja* ibu *ada*.

Maksudnja : Ini ibu (si) Kamal.

Alhasil : lebih murni kalau kita katakan Rumah saja, Maumu, Orang tuanja, Susu kerbau dikatakan susu sapi.

Baik rasanja dinjatakan sekali disini, bahwa : *Ibu Amad* jang berarti *Ibunja Amad*, hendaklah dibubuh *si*, djadi Ibu si Amad. Kalau tidak ada *si*, akan menjamarkan kalimat ini :

Ibu Sukarna membatja Kuran.

Bapa Rachim pergi kehotel.

Bahasa tangsi.

Dahulu, ada bahasa segolongan orang, disebut bahasa tangsi, karena pada umumnja jang memakai keluarga tentara jang berasrama ditangsi. Dalam bahasa itu sedikit sekali dipakai awalan dan achiran. Begini tjontohnja : *Kasi keluar ! Kasi masuk ! Kasi lepas !*

Maksudnja : Keluarkanlah ! Masukkanlah ! Lepaskanlah !

Bikin mati ! Bikin hantjur ! Bikin habis !

(Maksudnja : Bunuhlah ! Hantjurkan ! Habiskan !).

Dikasi berangkat. Dikasi mengarti. Dikasi tidur.

Tidak dikasi berhenti.

(Maksudnja : Diizinkan berangkat. Diartikan. Ditidurkan. Tidak diberhentikan).

Bahasa tangsi itu sediakala tertjela, sebab itu kini hendaknja djangan dihidupkan kembali.

Kata² pengiring kata bilangan.

Pada umumnja kata bilangan itu diiringi suatu kata ukuran atau timbangan (sedepa tali, sekati emas, sesukat beras). Djika nama ukuran dan timbangan itu tidak disebutkan harus diganti dengan kata jang menundjukkan *bangsa benda* jang dihitung itu. Misalnja :

seorang malaikat, dua *orang* djin, tiga *orang* manusia, empat *orang* orang Arab.

Seekor kuda, dua *ekor* tikus, tiga *ekor* orang hutan.
sebuah gunung, *sebuah* rumah.

sehelai kain, 2 *lembar* kertas, 5 *helai* benang.

sebatang pohon, 2 *batang* tongkat, 3 *batang* lidi.

sebilah pedang, 2 *bilah* pisau, 4 *bilah* papan, 10 *bilah* djarum.

Surat, meriam, bedil dihitung *berputjuk*.

Tanah, kebun, sawah dihitung *berbidang*.

Padi, djagung, permata, telur dihitung *berbutir*.

Belatju, sutera, tjita dihitung *berkaju* (blok).

Bunga jang ketjil² dihitung *sekaki*, *setangkai*.

Bunga jang besar dihitung *berkuntum*.

Buah² dihitung : *sebidji* dan *berbuah*.

Tjintjin kalil dihitung *berbentuk*.

Selanjutnja ada barang jang dihitung.

sesajat, *sepotong*, *seteguk*, *sesuap*, *sepasang*, *serawan*, *sekanwan*, *setumpuk*, *segugus*, *sedjengkal*, *sehasta*, *sedepa*, *seela* dan sebagainya nama ukuran, takaran dan timbangan.

Tentang *ukuran* dsb. itu orang tiada sukar memakainja, tetapi tentang kata² jang menundjukkan *bangsa benda* itu sering kali orang ragu². Dari itu, sekarang banjak orang *membuangnja*. Maka dikatakannja sahadjaja : 2 malaikat, 10 lalat, 6 gunung berapi, 5 kain batik, 100 pohon kina, satu pedang, 7 surat dinas dan sebagainya. Semuanja tiada mengurangkan maksud, malahan singkat tegas.

Tentang hal ini hendaklah mendapat keputusan dari masyarakat.

DASAR DALAM MEMBENTUK ISTILAH.

I.

BAHASA-BAHASA JANG KITA PAKAI SEBAGAI SUMBER ISTILAH.

Kalau orang hendak mentjapai sesuatu tudjuan, maka baiklah orang menempuh djalan jang telah direntjanakan terlebih dahulu. Dengan tjara demikian maka tentulah arah tudjuan kita, terhitunglah segala untung-rugi jang akan kita alami dan langkah pekerdjaan kita tiada akan terhenti-henti ditengah djalan. Memang tepat benar kata orang Minangkabau :

Nan batakuk batabangan, nan babarih badjangkakan (Jang bertakuk bertebangan, jang berbaris berdjangkakan).

Demikian pulalah hendaknja dalam pada kita menjusun kata² istilah. Lebih-lebih so'al istilah ini jang harap akan dipakai diseluruh Indonesia. Kerdja kita harus dengan ber-sungguh-sungguh hati benar, karena lain daripada hendak menjukupi kebutuhan orang bekerdja sehari-hari, pekerdjaan menjusun istilah itupun berarti pula membantu atau melantjarkan perkembangan bahasa kita. Oleh karena itu maka perlulah susunan kata istilah itu kita sesuaikan dengan *djalan bahasa kita*.

Lain daripada itu masih ada pula hal jang harus kita perhatikan ja'ni kehormatan nasional. Orang jang gemar memakai bahasa asing hanja karena ingin disebut terpeladjar, bukan karena terdorong oleh kebiasaan jang disebabkan oleh dasar pendidikannya, orang jang demikian itu boleh dikatakan kurang perhatiannya terhadap kepada kehormatan nasional. Sebab barang siapa tjinta kepada tanah air, tjinta kepada kebangsaannya sendiri, mesti tjinta pula kepada bahasanya. Berhubung dengan itu maka kehormatan nasional itu harus pula kita pakai dalam pekerdjaan menjusun istilah. Itulah hal² jang menentukan bahasa tempat kita mentjari kata istilah.

1. Bahasa Indonesia dan bahasa daerah.

Semendjak sa'at terbangkitnja rasa persatuan di Indonesia ini maka bahasa jang dipakai sebagai pengikat suku² bangsa diseluruh Indonesia ini adalah bahasa Indonesia. Adapun

sebab-sebabnja maka bahasa Indonesia itu diangkat menjadi bahasa persatuan, rasanja ta' perlu lagi kami uraikan disini. Tiap orang kini telah maklum, bahwa memang bahasa Indonesialah jang patut disebut bahasa nasional kita. Berdasarkan atas hal² tersebut itu maka sudah selajaknjalah kalau bahasa Indonesia itu kita ambil sebagai sumber jang pertama-tama dalam mentjari kata istilah.

Bahasa Indonesia jang sudah berusia dua atau tiga désénia itu telah mempunjai wujud (Ansicht) jang tertentu. Kalau kita tilik dasar²-nja daripada bahasa jang dipakai dalam dunia persurat-kabaran, dunia perdagangan, dalam pidato dll., maka njatalah bahwa bahasa Indonesia itu bersendi kepada bahasa Melaju.

Oleh karena itu sebelum kita dapat melaksanakan lahirnja kamus Indonesia, maka kamus Melajulah tempat kita mentjari kata² jang kita perlukan untuk istilah.

Kemudian setelah ternjata, bahwa pokabuler Indonesia itu tak mentjukupi kebutuhan kita, maka barulah kita lari kepada bahasa lain. Tetapi sedapat-dapatnja djanganlah kita keluar dahulu dari lingkungan bahasa-bahasa di Indonesia ini. Tjarilah kata jang kita perlukan itu dalam salah satu bahasa daerah, terutama bahasa daerah jang luas djadjahannja. Djadi kita baharu boleh melontjat kepada bahasa asing kalau usaha kita dalam mentjari dilingkungan kita sendiri benar-benar sudah putus.

2. Bahasa Arab dan Sansekerta.

Dalam mempergunakan bahasa asing sebagai sumber kata istilah itupun kita harus mempunjai sikap jang tertentu. Pertama-tama kita harus mengingat bahasa apa daripada sekalian bahasa asing itu banjak dipakai di Indonesia. Saja rasa tiada salah kalau bahasa Arab kita dahulukan selangkah dari bahasa asing jang lain². Sebab orang tahu, bahwa bangsa Indonesia itu kebanyakan beragama Islam dengan bahasa Arab sebagai bahasa pengantarnja.

Kata² Sansekerta lebih awal lagi masuknja kedalam bahasa kita. Tetapi djustru karena lamanja sudah kata² itu djadi kata-pungut dalam bahasa kita, maka sebagian besar daripada kata² itu tidak lagi kita rasai asingnja, misalnja kata² seperti : gembala, tapa, udara, saudara, paksa, keluarga, warga dll. Pendek dalam hidup kita sehari-hari kita tidak

sadar akan adanya kata² Sansekerta dalam bahasa kita. Kata² itu sudah terpancip sebagai milik asli daripada bahasa Indonesia, sudah mendjadi milik bangsa, sama halnya dengan kata² jang dipungut dari bahasa Sepanyol atau bahasa jang lain-lain jang pernah mempunjai kedudukan sebagai bahasa pengantar, antara bangsa Indonesia dengan bangsa luaran.

Lain halnya kalau kita memasukkan kata Arab dalam kalimat-kalimat kita. Sedjak saat permulaan masuknja pengaruh kebudayaan Islam hingga kini tak pernah pertalian kebudayaan itu putus. Dan bersama-sama dengan pengaruh kebudayaan sudah barang tentu kata² Arab itu merembas pula memperkaja bahasa kita. Tiap-tiap kali orang mendaftarkan kata² jang dipakai dalam bahasa kita akan nampak tambahnja djumlah kata Arab. Kata² seperti: pikir, chabar, faham, insaf, ahli, fadjar, ta'at dll. masih kita rasai benar asingnja, sebab bentuk kata² itupun kebanyakan dapat diketahui dengan mudah akan asingnja. Dan kata² jang demikian itu pada dewasa inipun masih dapat masuk dengan spontan, karena bahasa Arab sekarang djuga masih mendjadi bahasa pengantar dalam bertimbal-baliknja pengaruh kebudayaan Arab dengan kebudayaan Indonesia. Djadi sahlah kalau kita dalam mentjari istilah itu mengambil kata Arab, itupun kalau telah ternjata, bahwa pokabuler Indonesia tidak lagi mentjukupi.

Kebalikannja seperti telah terkatakan diatas itu pertukaran pengaruh kebudayaan Hindu-Indonesia jang mempergunakan bahasa Sansekerta kini telah lama lampau. Sebab bahasa Sansekertanja sendiri sekarang sudah hilang dari dunia pergaulan, sudah mendjadi bahasa mati. *)

Pertukaran pengaruh Hindu-Indonesia tidak lagi berlaku dalam bahasa Sansekerta, melainkan dalam bahasa jang hidup pada masa sekarang ini, misalnja Tamil, Urdu dll., malahan orang banjak mempergunakan bahasa Inggeris. Djadi kalau dalam pekerdjaan mentjari istilah sekarang ini kita

*) Kata Sansekerta jang terpakai atau jang pernah terpakai dalam beberapa bahasa di Indonesia semuanya sudah tertjatat dalam kamus-kamus untuk bahasa di Indonesia ini jang telah dipeladjadi oleh orang-orang alim. Kamus jang terbanjak memuat kata Sansekerta ialah kamus „Kawi Nederlandsch” jang disusun oleh Juynbol.

mempergunakan kata Sansekerta diluar jang ada dalam kamus kita, maka perbuatan itu akan berarti memaksa masyarakat kita memakai perkataan jang sama sekali belum mempunjai djadjahan dalam lingkungan pergaulan kita. Perbuatan jang demikian itu sedapat-dapatnja harus kita singkiri.

3. *Perturutan jang lajak kita ikuti.*

Segala sesuatu jang saja perkataan diatas itu mudah-mudahan mendjelaskan dasar perturutan kepentingan bahasa-bahasa jang akan kita pakai sebagai tempat kita mentjari kata istilah, ja'ni :

1. Bahasa Indonesia
2. Bahasa daerah jang luas djadjahannja (umum).
3. Bahasa Arab
4. Bahasa Sansekerta
5. Kata-kata jang dipakai dalam dunia ilmu pengetahuan
6. Bahasa asing jang lain-lain.

II.

SISTIMATIK DALAM ISTILAH-MENGISTILAH.

(Terminologi).

Meskipun pekerdjaan membentuk kata² itu sangat dipengaruhi oleh pikiran "What is in a name?", dalam hal istilah mengistilah orang harus mengambil sikap jang agak berlainan, agak rasionil. Istilah teknik menghendaki pengertian perhubungan (verhoudingsbegrippen) antara jang satu dengan jang lain, menghendaki pernyataan hubungan dan perbedaan atau perlawanan. Antara dua buah benda jang tiada sangkut-pautnja tak pernah kita tjari perbedaannja, misalnya antara pokok pisang dan katja mata. Biasanja orang mentjari perlawanan dalam benda² jang sedjenis atau segolongan, kalau memang diperlukan beberapa buah daripada djenis atau golongan itu. Kalau dalam suatu lingkungan orang hanja bersua dengan satu benda daripada djenis atau golongan itu, maka tak perlulah orang mentjari perbedaan. Dalam rumah tangga biasa dipakai orang hanja satu matjam garam. Djadi kalau disana orang menjebut nama *garam* maka djelaslah apa jang dimaksudkannja itu. Tetapi dalam dunia ilmu pengetahuan (ilmu alam, ilmu bumi dll.) perlu

orang mempergunakan kata tambahan akan pendjelaskan kata *garam* itu, sebab disana orang bersua dengan berma-tjam-matjam *garam*.

Dengan hanja menjebut perkataan *garam* sadja belum djelas apa jang dikehendakinja itu. Maka perlulah kata *garam* itu disambung dengan kata *dapur*, misalnja, atau *be-lerang*, djadi *garam dapur* atau *garam be-lerang*, *garam kali* dll. Dalam kimia dipakai orang untuk *garam dapur* itu *natrium chlorida* (NaCl) untuk menjatakan unsur² jang terkandung dalamnja.

Itulah beda-bedanja *kata tutur* dengan *kata istilah*

garam : *kata tutur* *garam dapur* : *kata istilah*
air : *kata tutur* *air tawar* : *kata istilah*.

Dalam bahasa tutur tjukup orang memakai perkataan seperti *kulit kaju*, *kaju* dan *teras*. Dalam ilmu tumbuh-tumbuhan perlu dipergunakan orang nama² untuk memisah-misahkan bagian² itu lebih djelas atau lebih teliti lagi dan harus pula dinjatakan hubungannja antara jang satu dengan jang lain. Maka perlulah orang memakai kata² seperti : *lapisan belulang*, *lapisan kambium*, *lapisan kaju* dan *teras* atau *gubar*.

Perlu dipakai kata *lapisan* untuk menjatakan hubungan antara jang satu dengan jang lain. (Usaha mentjari istilah jang lebih tepat lagi kami serahkan kepada ahli ilmu tumbuh-tumbuhan).

Demikianlah, sistim harus ada dalam pilihan kata, tetapi lain daripada itu *bentuk kata* jang kita pakai untuk istilah-pun harus bersistim pula. Dalam bahasa Belanda ada deret kata² : *recht*, *berechten*, *rechter*. Dalam deret itu terdapat sistim jang berdasarkan atas *tata-bahasa* Belanda. Kalau deret istilah jang kita pakai dalam bahasa Indonesia hendak bersistim pula, maka dérét itu haruslah : *hukum*, *menghu-kum* (kan) * *penghukum*.

Tetapi memang tidak mudah akan mentjapai jang seperti tersebut diatas itu. Pengalaman kita dalam memakai bahasa Indonesia dalam dunia teknik dan ilmu pengetahuan belum lagi tjukup.

Bangsa² Baratpun tidak dengan sekaligus mempunjai kum-

*) Dalam kitab² lama perkataan itu dipakai pula dalam arti meng-adili.

pulan istilah lengkap lagi bagus itu. Tersusunja selalu berangsur-angsur, perbaikanpun berangsur-angsur pula. Pergantian kata² seperti : *premier, second, tiers, quart, quint*, dengan *premier, second* atau *deuxième, troisième, quatrième, cinquième* dalam bahasa Perantjis itupun mengandung tudjuan akan mengenakan sistim dalam kata bilangan-bertingkat itu.

Dengan ringkas dapat saja dikatakan, bahwa sjarat² jang harus kita kenakan kepada istilah kita ialah :

1. Bentuk harus sesuai dengan djalan bahasa,
2. mempunjai tjorak nasional
3. bersistim
4. terminologis atau singkat tetapi berisi (tjekak aos: Djawa).

BEBERAPA KATA ISTILAH.

kutipan dari:

„Kamus Istilah Republik Indonesia”
(hanja dipilih jang berguna untuk umum).

A (landjutan).

Aaltje — Aangroeisel

Aaltje, Ta: nematoda; - *sgallen*, Ta: bintil nemotoda; - *sziekte*,
Ta: penjakit nematoda.

Aambeien, Dok: bawasir, wasir, puru sembilik.

Aamborstig, Dok: sesak napas.

Aanaardploeg, Ta: badjak pembunbun.

Aanbevolen zaad, Ta: benih jang diandjurkan.

Aanbieder: penawaran; Te: jang menjerahkan.

Aanbinden, Tex: menjilangkan keatas.

Aanbouw: tambahan bangunan.

Aandoening (van het gemoed): rendjana; - (*ziekte*): pe-
njakit.

Aaneengknipte japon, Rt: bebe setali.

Aaneengeschakeld, Pas: berangkai; - *evenredigheid*, Pas:
persamaan banding berangkai.

Aaneengesloten (planten), Ta: tanaman rapat

Aaneengroeien (van occulatie), Ta: menempel.

Aaengknipte mouw, Rt: lengan setali.

Aangelegenheid (agrarische -), Hu: soal tanah, soal agra-
ria.

Aangeschreven cirkel, Pas: lingkaran singgung, lingkaran
samping.

Aangeslibd, Ta: keenapan; - *grond*, Ta: tanah enapan.

Aangesloten, Rt: suai; - *grondpatroon*, Rt: pola dasar
suai; - *mouw-patroon*, Rt: pola lengan suai.

Aangestoken (besmet worden); kedjangkitan, ketularan.

Aangever: pelapor, jang merapotkan.

Aangrenzende percelen: bidang² tanah berdampingan.

Aangrijpen, Fi: menangkap; Te: memegang.

Aangrijpingspunt, Fi: titik tangkap; Te: titik pegang, pe-
gangan.

Aangroeijing: pertambahan.

Aangroeisel: (*van de tanden b.v. kalk*), Dok: karah.

Baarmiddel — Baring

B (landjutan).

Baarmiddel (= *arsenij ter vergemakkelijking van het baren*), Dok : selusuh.

Baarmoeder (= *uterus*), Dok : rahim, kandungan ; - *hals* (= *cervix uterie*) Dok : leher rahim ; - *lichaam* (= *corpus cervix uterie*), Dok : badan rahim ; - *mond*, Dok : pintu rahim.

Babycape, Rt : kep baji.

Bacterie, Tum : bakteri ; Djur : kuman² ; - *ziekte (bij kajang tanah)*, Ta : penjakit laju ; - *engift (oxinen)*, Djur : bisa kuman ; *pathogene -*, Tum : bakteri menjakit.

Bacteriologie, Dok : ilmu bakteri.

Bad, Te : air sepuh ; *water-,* zand-,* ; zit-,**.

Badmantel : mantel mandi.

Badstof (*frotteerstof*), Rt : kain handuk.

Bakboord, Djur : kiri kapal.

Baken, Djur : pandu.

Bakken (*baksteen*), Ta : membakar.

Bakker, Djur. tukang roti.

Bal (*testis*), Dok : buah pelir.

Balenmaat, Te : ukuran bandela.

Balklaag, Djur : gelegar ; Tek : susunan balok lapisan.

Ballast, Djur : tulak bahara ; Te : pemberat, tolak bara.

Balsem : balsem.

Bandendrukmeter, Te : pengukur tekanan.

Banderol : banderol.

Bank : bangku ; - *schroef*, Te : ragam, tanggem ; **Fi** : ragam ; *optische -*, Pas : rel optik ; *weerstand - (rheostaat)*, **Fi** : bangku tahanan.

Barak : barak ; *isolatie -* ; barak pengasingan.

Baring (= *partus*), Dok : persalinan ; *opgewekte - (kunstmatige -)*, Dok : persalinan buatan ; - *skanaal (-sweg)*, Dok : djalan anak ; - *smechanisme*, Dok : tjara bersalin, sawat bersalin ; *spontane -*, Dok : persalinan biasa, persalinan dengan sendirinja.

Barnsteen — Cassus

Barnsteen, Fi : batu ambar.

Barometer : barometer - *stand*, Fi : sipak barometer ; *bak* -,
Fi : barometer bedjana ; *kwik* -, Fi : barometer air raksa ;
metaal-, Fi : barometer logam ; *zelfregistrerende* -, Fi :
barometer pentjatat.

Barst : retak.

C (landjutan).

Cadaver, Dok : (untuk manusia) majat ; (untuk binatang)
bangkai.

Calcaneus (= *hielbeen*), Dok : tulang tumit ; - *spoor*, Dok :
djalu tumit.

Calcium, Ki : kalsium ; - *acetaat*, Ma : kalsiumasetat : -
carbid, Ki : karbid ; *carbonaat*, Ta : kapur tohor.

Calculatie (= berekening), perhitungan.

Calibermaat, Ki : ukuran sengkang.

Calor, Ki : kalor, panas, hangat.

Calorie, Ki : kalori ; - *meter*, Ki : kalorimeter.

Calorisch effect, Ki, hasil kalori.

Calqueren : mengalkir, kalkir.

Camera, Fi : pemotret ruang ; - *obscura*, Fi : kamar gelap ;
stereo-, Fi : alat potret ruang.

Campagne (*suiker*) : musim giling (tebu).

Canna, Tum : bunga tasbih, kana.

Canon, Ta : kanon.

Cantine : kantin.

Canvas : kanvas.

Capillair, Fi : pipa rambut ; - *e buis*, Fi : pipa rambut ; - *en*, Dok :
rambut buluh (darah).

Capuchon (*aan een cape*), Rt : kelopak, songkok.

Caput (hoofd), Dok : kepala.

Carbol : karbol.

Carboniseren : mengarbon.

Carbunkel (= *negenoo*), Dok : inas.

Carpus (= *handwortel*), Dok : pangkal tangan.

Cartilago, Dok : tulang rawan ; - *costalis*, Dok : rawan iga.

Carton : karton.

Cassus, Ba : kasus ; - *nominativus*, Ba : nominatif ; - *genitivus*,
Ba : genitif ; - *dativus*, Ba : datif ; - *accusativus*, Ba : akusatif.

Dactyloscopie — Echtscheiding

D (landjutan)

Dactyloscopie: sidik djari.

Dactyloscopisch bureau: kantor sidik djari.

Dactyloscopisch signalement: pertandaan sidik djari.

Dactylus: djari.

Dadel: kurma.

Dader, Hu: pendjahat pertama, jang berbuat; *middelijke* -,

Hu: pemindjam tangan, jang menjuruh berbuat; *onmiddel-
lijke* -, Hu: kaki tangan, jang disuruh berbuat.

Dag (van een orgel), Fi: ruang pertama.

Dagblind, Dok: buta siang.

Daggeld (in - werken); bekerdja harian.

Dagtarief: tarip harian.

Dagrantsoen: rangsum harian.

Dagvaarden, Hu: mendakwa.

Dagvaarding (civiel), Hu: surat gugat; (*crimineel*), Hu:
surat tuntutan, surat dakwa.

Dagvlinder: kupu² siang.

Dakroosterwerk, Tek: kasau dan reng.

Daling (critische - van temperatuur), Dok: turun terdjun;
lytische -, Dok: turun pantai.

Debat (ora al -), Hu: perbantahan lisan.

Debet, DE: debit, ambilan.

Debiteren en crediteren, DE: mendebit dan mengredit.

Debiteuren, DE: jang berhutang.

Debuche (afzetgebied), Ta: lapangan pendjualan, lapangan
pembuangan.

Decanteerfles, Ki: botol endap-tuang.

Decatiseren (glansblijvend), Rt: mengawet-kilapkan.

Deducted salary: gadji sesudah dipotong.

Deelbaar, Pas: habis dibagi; Fi: dapat dibagi-bagi.

E

Ebbenhout, Ta: kaju arang.

Ebonit: ebonit.

Echo: gema, kemandang; *meervoudige* -: gema ber-ulang².

Echt: 1. tulen, 2. perkawinan.

Echtscheiding: pertjeraan.

Economie — Facies

Economie: ekonomi.

Economische welstand: kemakmuran ekonomi.

Eczeem: eksema, eksem.

Edelgesteente: permata.

Edelhert: mendjangan.

Edelmetaal: logam mulia, logam adi.

Eed, Hu: sumpah;- *van trouw*, Hu: sumpah setia; *ambts-*,

Hu: sumpah djabatana, *buiten -e*, Hu: tidak dengan sumpah;

onder -e, Hu : atas sumpah, dengan sumpah; *onder -e be-*

vestigen, Hu: menguatkan dengan sumpah.

Eekhoorn: tupai, badjing.

Eekkhoornbroodje (*Boletus edulis*), Tum: tjendawan kepat.

Eelt, Dok: kapalan, belulang.

Een (*-bladige bloemkroon*), Ta: tadjuk bunga berdaun tung-

gal; *-bladige kelk*, Ta: kelopak berdaun tunggal; *-bloemig*,

Ta: berbunga tunggal; *-helmig*, Ta: bertangkai-sari tunggal;

-jarige plant, Ta: tanaman muda, palawidja; *-kernig*, Ta:

berinti tunggal; *-kleurig*, Ta: berwarna tunggal.

Eendaadse samenloop, Hu: gabungan anggapan.

Eendaags vlieg, He: lalat sehari.

Eendimensionaal, Pas: ekamatera.

Eenheid: satuan, persatuan;- *van gewicht*, Te: satuan berat;

Fi: satuan berat, satuan bobot;- *van lengte*, Fi satuan

pandjang; - *van tijd*, Fi: satuan waktu; *administratieve -*,

Ad: kesatuan administrasi.

Eenmanszaak-firma, DE: firma seorang.

Eenparig, Fi. Te: beraturan.

Eentonig (*- eten*), Ha: makanan tak berseling-seling.

Eenvoudig: bersahadja;- (*simplex*), Dok: sahadja;- *voedsel*,

Ha: makanan sederhana.

Eenzijdig, Te: sebelah;- (*unilateralis*), Dok: satu sisi;- *over-*

eenkomst, Hu: perdjandjian sebelah;- *overwicht*, Te: tokok

sebelah.

F

Fabricage, Ta: buatan, binaan.

Fabriikaat, Ta: buatan paberik, binaan paberik.

Facies (*gelaat*), Dok: wadjah, muka.

Factor — Gang

Factor: faktor, paktor, sendi; *cijfer-*, Pas: faktor angka; *letter-*, Pas: faktor huruf; *ontbinden in -en*, Pas: menguraikan atas faktor.

Factorenkoppeling, Tum: rangkai faktor.

Factum, Djur: peristiwa.

Facultatief, Djur: tidak dimestikan.

Faeces, Dok: berak, talu; - *cultur*, Dok: biakan berak.

Falciformis, Dok: bentuk sabit, sabit.

Familie: keluarga.

Fantasie: angan-angan, fantasi.

Farina, Dok: tepung.

Fase, Fi: djangka, tingkat.

Fatsoen: kesopanan.

Fauna, Ta: fauna, margasatwa.

Fausse-couche (= *abortus*), Dok: keguguran.

Fausse-route, Dok: salah djalan.

Febris, Dok: demam: - *recurrens*, Dok: demam balik-balik.

Fecundatio (*bevruchting*), Dok: pembuahan, pembuntingan, penghamilan.

Feesthoed, Pt: topi lutju.

Feit: hal, peristiwa; - (*strafrecht*), Hu: hal; - *begaan*, Hu: melakukan hal; *strafbaar* -, pelanggaran delik; Hu: hal terantjam hukuman, peristiwa terantjam hukuman.

Fel, Dok: empedu.

Fellus (*calculus* -), Dok: batu empedu.

Femur, Dok: tulang paha.

Fermentatie, Ta: peraman.

G

Gaas, Dok: kain kasa; Pas: kasa, tela; Ki: kawat kasa; Ta: kain kasa, kawat kasa; *metaal-*, Fi: kasa logam.

Galblaas, Dok: kandung empedu.

Gallus (*crista galli*), Dok: balung, djengger.

Galm, Fi: gaung; *na-*, Fi: kerdum.

Galmug, He: lalat mendeng.

Galopperen, Ta: mendua.

Galoprythme, Dok: irama mendua.

Galwegen, Dok: buluh² empedu.

Gang: lorong.

Gans — Habitus

Gans: angsa.

Gapen: menguap.

Gapend, Dok: ternganga: *-e wond*, Dok: luka ternganga.

Garen, Rt: benang; *flame-*, Rt: benang belang; *frotte -*, Rt: benang frote, benang bersengkelit; *jaspe -*, Rt: benang jaspis; *melange -*, Rt: benang serabut tjampur; *mouline -*, Rt: benang pelangi; *noppe -*, Rt: benang berbuhul; *voor-*, Rt: benang mula; *-balans*, Rt: neratja benang; *-dichtheid*, Rt: rapat benang.

Garnalen, Ma: udang.

Garneren, Tex: menghias.

Garven (schoven binden), Ta: mengikat (batang gandum).

Gas, Ki, Pas: hawa.

Gat (neus-): Ta: lubang (hidung).

Geraardheid, Ta: sifat.

Geaccidenteerd, Ta: bertinggi-rendah.

Geaderd (blad), Ta: bertulang rambut.

Gebarsten (van grond), Ta: rekah.

Gebied: daerah.

Gebiedende wijs (modus imperatief), Ba: tjara perintah.

Gebint, Ta: rangka.

H

Haag: pagar hidup.

Haai, He: hiu.

Haak (=uncus), Dok: kait; Pas: kurung.

Haakpen (-naald), Rt: djarum kait.

Haantje (kever); Ta: kumbang pidjar.

Haar: rambut, bulu; *-buis*, Ta: pipa rambut; *-zakje (-follikel)*, Dok: kandung rambut; *huid-*, Dok: bulu kulit; *oksel-*, Dok: Bulu ketiak; *oog-*, Dok: bulu mata; *sluik-*, Dok: rambut kedjur; *tast-*, Dok: rambut peraba.

Haard (ziekte-), Dok. Ta: sarang (penjakit); *etter-*, Dok: sarang nanah.

Haarvat, Ha: pembuluh rambut.

Haarwortel, Ta: akar bulu; *-systeem*, Ta: susunan akar bulu.

Haas, He: terwelu.

Habitus, Dok: pengawakan, awak; *asthenische -*, Dok: lemah awak; *athletische -*, Dok: tegap awak.

Hagel — Immatuur

- Hagel*: hudjan manik, hudjan es.
Haken, Rt: mengait.
Hakken (bomen), Ta: menutuh; *-(grond)*, Ta: mematjul, mentjangkul.
Halfbloed, Ta: baster.
Halfedel metaal, Ki: logam setengah mulia, logam mulia tanggung.
Halfjaarlijks (-e coupon): kupon tengah tahunan.
Halfkamgaren, Rt: benang sisir tanggung.
Halfmetaal, Ki: logam tanggung.
Halfnat spinnen, Tex: memintal setengah basah.
Half schaduw, Fi: bajang² kabur, bajang² tambahan.
Halfvolle voile, Tex: pual- setengah.
Halfzijdig verlamd, Dok: lajuh sebelah.
Hallucinatie, Dok: chajal; *gehoors-*, Dok: chajal pendengar. *gevoels-*, Dok: chajal perasa; *gezichts-*, Dok: chajal penglihat; *reuk-*, Dok: chajal perasa, *gezichts-*, Dok: chajal penglihat; *reuk-*, Dok: chajal pembau; *smaak-*, chajal pengetjap.
Halm, Tum: batang.
- I
- Icterisch*. Dok: menguning.
Identiek, Pas: edentik.
Identificatie en oculatiemandoer, Djur: mandor pendjenisan dan pengawin tanaman.
Identificeren, Ta: mengidentik.
Identiteit, Pas: (ke)identik(an): Djur: tanda kesamaan.
Idiotie, Dok: pandir.
IJl (van beplanting), Ta: djarang, renggang.
IJzer: besi; *-erts*, Ta; bidjih besi; *-gaas*, Ta: kawat: *-hout*, Ta: kaju besi; *oer*, Ta: tanah besi; *giet-*, Ki: besi tuang; *gloei-*, Ki: besi pidjar; *smeed-*, Ki: besi tempa.
Ikatten (kleuren), Tex: tjelup ikat.
imaginair, Pas: kajal; *zuiver -*, Pas: kajal murni.
Imbecilias (aangeboren zwakzinnigheid), Dok: bebal.
Imbibitie (=doordrenking), Dok: penjerapan.
Imitatie: imitasi, tiruan.
Imiteren: meniru.
Immateriele goederen, Hu: benda tak berudjud.
Immatuur (=onrijp), Dok: belum matang, belum masak.

Immunitet — Journaal

Immunitet, Ta. Tum: kekebalan, keimunan.
Immuun, Dok. Ta: imun, kebal.
Imperfectum, Ba: imperfek, waktu lampau sedang.
Impliciet (-e functie), Pas: fungsi terkandung.
Import, DE: impor.
Importeren, De: mengimpor.
Importeur, DE: pengimpor, importir.
Impressie (=deuk), Dok: lekuk.
Inademen: menarik napas.

J

Jaarboek: buku tahunan.
Jaarcontract: kontrak tahunan.
Jaargetijde: musim.
Jaarlyks: tiap² tahun, tahunan.
Jaarverslag: berita tahunan, laporan tahunan.
Jaarwerk: pekerdjaan tahunan.
Jacht, Ta: perburuan; -*acte*, Ta: akte perburuan; -*delict*, Ta: pelanggaran perburuan; -*hond*, Ta: andjing perburuan; -*tijd*, Ta: musim perburuan; -*veld*, Ta: tempat perburuan; -*wet*, Ta: undang² perburuan.
Jachtwater, Dok: keramas kutu.
Jagen: berburu.
Jager: pemburu, perburu.
Jakhals, He: serigala.
Japon, Rt: bebe.
Jas (baby-, kinder-), Rt: djas.
Jasmijn, Ta: jasmin.
Javagaas, Tex: kasa Djawa.
Java koffie, Ta: kopi Arabika.
Jenever, Ta: sopi; -*bessen*, Ma: buni sopi.
Jeuk(erig) (- veroorzaken): Dok: gatal.
Jicht, Dok: pirai.
Jodiumhoudend zout, Ma: garam berjodium.
Jodometrie, Ki: (tjara) ukur jodium.
Jongensbroek, Rt: tjelana pendek.
Jonge wijn, Ma: anggur muda.
Jood, Ki: jodium.
Journaal: buku djurnal, buku harian.

Kaaimuur — Kameleon

K

Kaaimuur, Tek: tembok pangkalan.

Kaak, Dok: rahang; *-klem* (= *trismus*), Dok: kedjang mulut; *boven-*, Dok: rahang atas *onder-*, Dok: rahang bawah.

Kaal, Dok: gundul, botak; *-plant, vlak*te), Ta: gundul.

Kaardedistel, Tex: kait penggaru.

Kaard (*beslag* = *vilt met metalen haakjes*), Rt: selaput garu; *-en*, Rt: Tex: menggaru; *-garen*, Tex: benang garu; *-garen-spinnerij*, Tex: pemintalan benang garu; *-wol*, Tex, wol garu; *-wolf*, Tex: mesin garu.

Kaart, Djur. Ta: peta; *agenda-*, Dok: kartu pendaftaran.

Kaas: kedju; *-souffle*, Ma: sufle kedju; *wol*, Tex: wol kedju.

Kadaster: kadaster, pendaftaran tanah.

Kadastraal (*-e afdeling*), Djur: daerah kadaster; *-perceel*
Hu: tanah daftar; *-plan*, Hu: peta pendaftaran.

Kadaver, Ta: bangkai.

Kade: pangkalan kapal.

Kaf, Ma: sekam; *-molen*, Ta: kipas beras; *-naald*, Ta: bulu.

Kafje, Tum: sekam; *kelk-*, Tum: sekam kelopak; *kroon-*,
Tum: sekam tadjuk; sekam mahkota.

Kakkerlak, Ta: lipas; Dok: lipas, tjoro.

Kalender: takwim, almanak, penanggalan; *-jaar*: tahun almanak.

Kalf, Ta: anak sapi, anak kerbau; *-(koe)*, Ma: pedet; *-(kerbau)*, Ma: gudel.

Kalk: kapur; *-arm*, Ta: kurang kapur; *-branderij*, Ta: pekapuran; *-brij*, Ta: bubur kapur; *-gehalte*, Ta: kadar kapur; *-houdend*, Ta: mengandung kapur; *-steen*, Ki: batu kapur; *-spaaht*, Fi: kalsit; *-voor siri*h, Dok: kapur siri; *-water* (*aquacalcis*), Dok. Fi: air kapur; *gebluste-*; kapur mati; *ongeblyste-*; kapur tohor.

Kalkoen, Ta: ayam Turki, kalkun.

Kam; Fi: sisir, kuda²; He: sisir, tulang dada; *-van een berg*,
Ta: rongga gunung (bukit); *been-*, Dok: balung, tulang; *darmbeen-*, Dok: tepi tulang panggul.

Kameleon: bunglon.

Kamer — Latrine

Kamer: bilik; *-complex*: himpunan bilik; *- thermometer*, *Ki*: termometer kamar; *- van Koophandel*, *Djur*: balai dagang; *hart-*, *Dok*: bilik djantung; *oog-*, *Dok*: bilik mata; *operatie-*, *Dok*: ruang bedah.

Kamfer: kapur barus.

Kammelingen, *Rt*: sisa penjisiran.

Kammen van katoen, *Tex*: menjisir kapas.

Kamrijgen, *Tex*: menusuk-sisir bagi.

L (landjutan)

Landbouw: pertanian.

Landgerecht, *Hu*: hakim kepolisian; *- reglement*, *Hu*: reglemen hakim kepolisian.

Landhoofd, *Tex*: pangkal djembatan.

Landhuisstof, *Tex*: kain markis.

Landraad, *Hu*: pengadilan Negeri.

Landrente: padjak bumi, padjak tanah.

Landsbelasting: padjak negeri.

Landsdomein: tanah negeri, tanah negara; *bezwaard-*: tanah negeri tak bebas.

's Landskas: kas negeri.

Langbladig, *Ta*: berdaun pandjang.

Langbloemig, *Ta*: berbunga pandjang.

Langdurig: menahun; *- (van een ziekte)*, *Dok*: penjakit menahun.

Langhalzige kolf, *Ki*: labu leher pandjang.

Langzaam pols, *Dok*: nadi lambat.

Lansvormig: berbentuk tombak.

Lantaarn: senter; *-plaatje*, *Fi*: gambar senter.

Larve (in het algemeen): tempajak; *- (engerling)*: lundi (uret).

Last: beban; *-en*: beban; *-gever*: penjuruh; *Hu*: pemberi kuasa; *-geving* suruhan; *-hebber*: pesuruh; *Hu*: penerima kuasa; *-punt*, *Fi*: titik beban; *bewijs-*, *Hu*: beban membuktikan; *ten - leggen*, *Hu*: menuduh; *ten - legging*, *Hu*: tuduhan.

Lat: bilah.

Latente ziektehaard, *Dok*: sarang penjakit diam.

Latrine (=prifaat), *Dok*: djamban.

Lauw — Naakte

Lauw, Dok: suam.
Lavement, Dok: huknah.
Laveren (*dronkenmansgang*): ojong.
Laxans, Dok: pentjahaar.

M (landjutan)

Magnetisch, Fi: berkuat besi berani.
Maiskolf, tongkol djagung.
Maizena, Ma: maisena, pati djagung.
Majus (*labium -*), Dok: bibir besar.
Makasaarse visjes, He: ikan merah.
Makelaar, DE: makelar, perantara.
Makreel, He: ikan kembung.
Malaise (*- gevoel*), Dok: tak enak badan.
Malen: menggiling.
Maligne (*tumor*), Dok: (*tumor*) ganas.
Malleolus (= *enkel*), Dok: buku lali, mata kaki.
Mals, empuk.
Maltose, Dok: sakar emping, maltosa.
Malvacea, Tum: kapas-kapasan.
Mamma (= *moederborst*), Dok: susu, tetek.
Mammillairelijn, Dok: garis puting susu.
Man (*-ziek, geil*), Dok: gansang.
Manchet: manset.
Mandaat: kuasa;- *van betaling*, Ku: mandat bajar.
Mangat, Fi: lubang periksa.
Mangel, Tex: penggiling, mangel.
Mangelen, Tex: menggiling.
Mangrove, Tum: bakau; *-bast*, Tum: kulit bakau; *-krab* (*kunst*), Ma: kepiting.
Manifest (*van een ziekte*), Dok: meletus.
Mank: pintjang.

N

Naad (= *sutura*), Dok: sela-tengkorak; *darm-*, Dok: djahitan usus; *bil-*, Dok: tali air; *matras-*, Dok: djahit tjatur; *pijl-*, Dok: sela panah; *schedel-*, Dok: sela tengkorak.
Naakte bloem, Tum: bunga telandjang.

Naaktzadige — Obstetrie

- Naaktzadige*, Tum: tumbuhan berbidji telandjang.
Naaldenstelsel (astatisch -), Fi: susunan djarum takstatik.
Naaldenmagneet, Fi: besi berani djarum, maknit djarum.
Naam: nama; *-kaart*: kartu nama; *valse-*: nama palsu.
Naamloze vennootschap, DE: perseroan terbatas, persekutuan sero.
Naamval, Ba : kasus ; *eerste-*, Ba : nominatif *tweede-*, Ba : genitif; *derde -*, Ba: datif; *vierde -*, Ba: akusatif.
Naamwoordelijk deel van het gezegde, Ba: kata nama sebutan.
Nabehandeling, Dok: pengobatan iring.
Nabijheid (-spunt, punctum, proximum), Fi: titik dekat.
Nabloeding, Dok: darah iring.
Nachtdier, He: binatang malam.
Nachtjapon, Rt: bebe tidur.
Nachmerrie, Dok: kekau.
Nachtwacht: pendjagaan malam.
Nachtwaker: djaga malam.
Nadelig: merugikan, rugi.
Naevus (=moedervlek): tahi lalat.
Nagalm, Fi: kerdum.
Nageboorte (=placenta), Dok: tembuni, uri.
Nagel: kuku; *-bed*: pulang kuku; *ingegrooide -*: kuku menjengkam.
Nagelolie, Ma: minjak tjengkih.
Nageslacht: turunan, anak tjutju.
Nakomend (- hoofd), Dok: kepala pengiring.

O

- O-been (=genu varum)*: pengkar (ke)dalam.
Obesitas (=vetzucht), Dok : penjakit tambun.
Object: objek; *-glas*, Fi. Ki: katja alas, katja objek, katja benda.
Objectief: objektif; Fi. Ki: lensa benda, kanta benda.
Objectum, Ba: objek, pelengkap.
Obligatie, DE: obligasi, surat utang resmi.
Observatietuin, Ta: kebun penilikan.
Observeren, Dok: periksa tilik.
Obsoleet: kuna.
Obstetrie (=verloskunde), Dok: ilmu kebidanan.

Occult — Palmpittenvet

- Occult bloed*, Dok: darah gaib.
Occuperen, Ta: menduduki, mamakai.
Octaaf: oktaf.
Octopus, He: ikan gurita; *gedroogde* —, Ma: djuhi.
Octrooi, Hu: paten, wewenang.
Octrooibelasting: pajak kepandaian baru.
Oculatie, Ta: (tanaman) tempelan, okulasi.
Oculeren, Ta: menempel, mengokulasi.
Odontologie, Dok: ilmu penjakit gigi.
Oedeem (honger-), Dok: busung (kelaparan); *long-*, Dok: busung paru.
Oedemateus, Dok: busung (air).
Oerbos: rimba raja, rimba belantara.
Oerleugeligen, He: serangga bersajap asli.
Oerdiertje (= protozoën), He: binatang bersel satu.

P

- Paal*: tonggak.
Paard (-e kracht), Fi: daja kuda, kuat kuda.
Paardenhaar imitatie, Tex: tiruan rambut kuda.
Paars: ungu.
Paartijd, Ta: masa kelamin.
Pacht: pajak, pak; — (*som, huur*); uang sewa; *-en en licenties*: (uang) pajak dan (uang) lisensi; *erf-*; pak temurun.
Pad, He: kangkung.
Paddestoel, Tum: tjendawan.
Paediater (=kinderarts), Dok: dokter anak², tabib anak².
Pak: bungkusan.
Pakfles, Ki: botol mulut besar.
Paklinnen, Tex: lenan bungkus.
Palatum (= verhemelte), Dok: langit².
Palisadeweefsel, Tum: djaringan pagar.
Palliativum, Dok: penawar gejala.
Pallidus (= bleek), Dok: putjat.
Palm, Tum: palma, nibung; (hand-): tapak tangan
Palmiet, Tum: umbut.
Palmitinezuur, Ma: asam palmitin.
Palmpittenvet, Ma: lemak kelapa sawit.

Palmsap — Raad

Palmsap (*gegiste-*); tuak; (*ongegiste-*): nira.

Palperen (= *tasten*), Dok: meraba.

Pan: genting; *-nenbakkerij*: pabrik genting; *-nendak*: atap genting.

Pancreas (*alvleesklier*), Dok: kelendjar ludah perut, pankreas; *-sap*, Dok: air pankreas, ludah perut, air kelendjar perut.

Pand: gadai; *-acte*, Hu: surat gadai; *-gever*, Hu: jang menggadaikan; *-houder*, Hu: pemegang gadai; *-nemer*, Hu: pengambil gadai; *-recht*, Hu: hak gadai.

Q

Quadraat, Pas: kuadrat.

Quadrant: perempat.

Quadrant-weegtoestel, Te: timbangan kuadrant, timbangan angguk.

Quadratensysteem, Pur: galuran tjatur.

Quadrigeminus (*corpus-*), Dok: bukit empat.

Quadruplicaat, Ad: salinan keempat.

Qualificeren: menetapkan djenis.

Qualiteit; matjam, djenis, kualiteit.

Quantitatief (*-onderzoek*), Dok: periksa kadar; *filteerpapier voor - onderzoek*, Ki: kertas saring penetap kadar (*kwantitet*).

Quantiteit: kwantitet, banjaknja, djumlah, kadar.

Quarantaine: karantina.

Querelant: rasa teraniaja.

Quintessence, Dok: sari.

Quotient, Pas: hasil bagi; *merkwaardig-*, Pas; pembagian istimewa.

R

Raad (*rechtbank*), Hu: madjelis pengadilan, mahkamah; *-kamer*, Hu: ruang permusjawaratan; *-slid*, Hu: anggauta pengadilan; *-zaal*, Hu: ruang pengadilan; *-van beroep in belastingzaken*, Hu: madjelis pertimbangan padjak; *met voorbedachte -e*, Hu: dengan (terlebih dahulu) sudah dirantjangkan.

Raaklijn — Sacrum

- Raaklijn*, Pas: garis singgung.
Raakpunt, Pas: titik singgung.
Rabies (= *lyssa*), Dok: penjakit andjing gila.
Rad: roda, djantera; *tand-*, Fi: roda gigi.
Radiatie, Dok: mendjari; - (= *straling*), Fi: pantjaran.
Radio: radio; - *activiteit*, Fi: radio-aktivitet, radio aktifnja; -*grafie* (*röntgenografie*), Dok: periksa sinar X; -*meter*, Fi: radiometer; -*therapie*, Dok: pengobatan sinar X.
Radium, Ki: radium.
Radius (= *straal*), Pas: djari².
Raffineren: menghalusi, menjaring.
Rail: rel.
Railstoelconstructie, Tek: pasangan ampuan rel.
Ramificatie (= *vertakking*), Dok: pertjabangan.
Raming: taksiran.
Ramosus, Dok: bertjabang.
Ramus, Dok: tjabang.
Rand: tepi; pinggir; Pur: sembir, pinggir; -*ornament*, Pur: ukiran sembir; -*versiering*, Pur: perhiasan sembir; *circinaire-*, Dok: tepi lekak-lekuk; *ondermijnde-*, Dok: pinggir tjaruk; *opgeworpen-*, Dok: tepi berpematang; *regelmatige-*.
Dok: tepi rata, pinggir rata.
Randsloot, Ta: selokan pinggir.
Randstandig (*bloem*), Ta: (bunga) dipinggir.
Rang (-*getal*): (bilangan) urutan; -*nummer*: nomor urutan, nomor tingkat; -*schikken*: menjusun.
Rank, Tum: sulur; *blad-*, Tum: salur daun; *tak-*, Tum: sulur dahan.
Ransig, Ta: tengik.
Rantsoen: tjabatuan, rangsum.
Rapport: laporan.

S

- Sabotage*: sabot.
Saccharosum, Ki: gula tebu, sakar tebu.
Saccharum: gula:
Saccus (= *zak*): pundi².
Sacrum (= *heiligbeen*), Dok: tulang kemudi, tulang kelangkang.

Sagopalm — Tafel

- Sagopalm (Metroxylon Rumphii)*, Tum: pohon sagu.
Sajet, Tex: sajat.
Sal (= zout), Ki: garam.
Salangaan, He: burung lajang².
Salaris (nominaal-): gadji; *bruto-*: gadji kotor; *netto-*: gadji bersih; *vendu-*: bea lelang.
Salary (deducted-): gadji sesudah dipotong.
Saldo, Ku: sisa, saldo.
Saldilijst, DE: daftar saldi.
Saliva (= speeksel), Dok: ludah; *-tie*, Dok: beser ludah.
Salpeter, Ki: sendawa; *-zuur*, Ki: asam sendawa.
Samendrukken, Fi: memampatkan.
Samengeperste lucht, Fi: hawa mampat.
Samengesteld: madjemuk; *-e aar*, Tum: bulir madjemuk; *-e bladeren*, Tum: daun madjemuk; *-e breuk*, as: petjahan madjemuk; *-e interest*, Hu: bunga-berbunga; *-e stof*, Ki: zat madjemuk; *-kenmerk*, Pas: tjiri madjemuk; *-scherm*, Tum: pajung madjemuk; *- weegtoestel*, Te: timbangan madjemuk.
Samenhangende zaken, Hu: perkara berhubungan.
Samenloop: gabungan; *- van misdrijven*, Hu: kedjahatan gabungan; *eendaadse-*, Hu: gabungan anggapan; *meerdaadse-*, Hu: gabungan jang njata.
Samenpersen (= *comprimeren*), Hi: memampatkan.
Samenspanning, Hu: mupakat djahat.
Samenstel: susunan.
Samenstellen: menjusun; *-van krachten*, Fi: memadu gaja
Samenstelling: bagian², susunan.

T

- Taai*: liat, kenjal.
Taai-sputum, Dok: riak likat.
Taan, Ta: ubar.
Tabak, Tum: tembakau; *-schuur*, a: gudang pengering tembakau; *-sselectionist*, Ta: djuru pilih tembakau.
Tabel: daftar, tabel.
Tact, Hu: kebidjaksanaan.
Taenia (= band), Dok: pita.
Tafel: medja; *scheiding van - en bed*: hidup berpisah.

Tafelazijn — Uitdampschaal

- Tafelazijn*, Ma: tjuka makan, tjuka masak.
Tafelboormachine, Tek: mesin gurdi medja.
Tafelzout, Ma: garam halus.
Taftsbinding, Tex: silang taf.
Taille, Dok: pinggang.
Tak, Tum: dahan; -*rand*, Tum: sulur dahan.
Takel, Fi: kerek madjemuk.
Talud, Ta: tanggul.
Talus, Dok: tulang djalu.
Tamarindas (-indica), Tum: asam.
Tamboer: genderang.
Tampon, Dok: tampon, sumbat.
Tamponade, Dok: sumbatan, tamponade; *hart-*, Dok: tamponade djantung.
Tand: gigi; -*arts*, Dok: tabib gigi; -*eknarsen*: bekertak gigi; -*eborstel*; sikat gigi; -*enstoker*, Dok: jungkil-gigi; -*heelkunde*, Dok: ilmu-penjakit gigi; -*lijst*, Pur: birai gigi (Skr. ratnapatta, warjapatta; -*pasta*, Dok: pasta gigi; -*puder*, Dok: serbuk gigi; -*rad*, Fi: roda gigi; -*vlees*, Dok: gusi; -*wortel*, Dok: akar gigi; *hoek-*, Dok: taring; *melk-*, Dok: gigi sulung; *slag-* (*van een varken enz.*): taring; - (*van een olifant*): gading; *snij-*, Dok: gigi seri.
Tandeloosdier, He : binatang tak bergigi.
Tandkassen: ruang-gigi.

U

- Ui*, Tum: bawang.
Uier, Dok: ambing, susu.
U-ijzer, Fi: besi U.
Uitademing, Dok: embus napas.
Uitbaggeren, Ta: mengorak.
Uitbeitelen: memahat, menarah.
Uitbloeien, Ta: langkas bunga, langkas buah.
Uitbotten, Ta: bertaruk, bertunas.
Uitbouw, Pur: penampit tambahan.
Uitbreiden (b.v. epidemie), Dok: meluas, meruak.
Uitbreiding: pengluasan.
Uitbroeden: menetas.
Uitdampschaal, Ki: pinggan uap.

Uitdelgen — Vagina

- Uitdelgen*: menumpas, membasmi, memberantas,
Uitdrucken (*in x-*), Pas: diutjapkan dengan x.
Uitdruppeltijd: waktu bertitik.
Uitdunnen, Ta: memperdjarang, mendjarangkan.
Uiterlijk kenteken: tanda lahir.
Uiterwaarden, Ta: gegisik.
Uitgaande: jang keluar.
Uitgang (*-stang*), Dok: gegap luar, tjunam luar; *bekken-*,
Dok: pintu bawah panggul.
Uitgave, Ad: pengeluaran; *andere onvoorziene-*, Ad: belandja
(biaja) pengeluaran lain jang tak tersangka.
Uitgeboorde grond, Ta: tanah tandas.
Uitgedroogd hout: kaju ringkai.

V

- Vaar* (*van een schroef*), Tek: sekroep djantan.
Vaardigheid, Pt: kepandaian.
Vaartuig: perahu.
Vaarwater: aluran kapal.
Vaat (*-steel*), Dok: pangkal buluh (darah); *-stelsel*, Dok:
susunan buluh darah, *-toon*, Dok: bunji buluh; *-vlies*, Dok:
selaput (pembuluh) darah.
Vaatbundel, Tum: berkas pembuluh.
Vacatie-beslag, Hu: beaja penjitaan.
Vacantie: liburan.
Vaccine (*pokken*), Dok: pentjatjaran.
Vaccineren (*pokken*), Dok: mentjatjar.
Vacuum (= *luchtledig*), Fi: pakum, hampa udara; *-buis*,
Fi: tabung hampa udara; tabung pakum; *-meter*, Fi: peng-
ukur hampa udara, pengukur pakum; *-pan*, Fi: kawah
hampa; *hoog-pomp*, Ki: pompa pakum tinggi.
Vadem: depa.
Vaderlijke macht, Hu: kekuasaan bapa.
Vagina (*-irrigatie*), Dok: kumbah liang peranakan, kumbah
vagina; *-toucher*, Dok: periksa liang peranakan.

Vak — Valgus

Vak (beroep) : pekerdjaan, pentjaharian, vak; -(*op school*) : peladjaran; - (*van de kast*): kosok, ruang; - (*van een vrucht*), Tum: pangsa.

Vakbeweging: pergerakan sekerdja.

Vakbond: serikat sekerdja.

Vakkundig: ahli.

Vakman: utas.

Vakwerk: pekerdjaan ahli; -, Pur: rakitan.

Valbeweging, Fi: gerak djatuh.

Valentie (= *waardigheid*), Fi: valensi.

Valgus (genu valgum), Dok: pengkar keluar.





